

ABSTRAK

Aprilia, Siska. 2023. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1). Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Strata Satu/Bachelor Universitas Alma Ata Yogyakarta. Pembimbing Skripsi: Fiska Ilyasir, M.SI.

Konflik antar agama non-Muslim dan Islam dengan berbagai aliran pemahaman dapat menyebabkan pembelahan sosial yang menimbulkan risiko radikalisme dan ekstremisme. Konflik ini telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan di pesantren. Pentingnya sikap *wasathiyyah* sebagai simbol keadilan, keberagaman, kesimbangan, dan jalur tengah, untuk mencegah radikalisme atau ekstremisme. Dan pesantren dalam menguatkan moderasi beragama mampu menjadi solusi dan tantangan negara. Adapun dalam penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1 dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1.

Penelitian skripsi ini merupakan studi lapangan dengan metode studi kasus dan jenis penelitian kualitatif. Sumber datanya dari data primer dan data sekunder. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan Analisis data penelitian ini mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini ditemukan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1, yaitu: *Tawassuṭ*, *I'tidal*, *Tasāmuḥ*, *Syūrā*, *Islāh*, *Muwāṭa'ah*, *Qadwah*, *La 'Unf*, Dan *I'tiraf Al-'Urf*. Dan juga tambahan faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini merefresentasikan peran bahwa Pondok Pesantren Cipasung ataupun Asrama Al-Uswah 1 itu sebagai pusat pengembangan moderasi di Tasikmalaya, Jawa Barat. Sebagai lulusan pesantren tersebut, para pendakwah dan cendekiawan muda dari Sunda membawa ajaran moderat ke berbagai wilayah, khususnya di Jawa Barat. Dan masyarakat mudah menerima dakwah dari Pondok Pesantren Cipasung ataupun Asrama Al-Uswah 1 karena paham ajarannya sesuai dengan *Aḥlū al-sunnah wa al-jama'ah*, yang mencakup Akidah, fikih, tasawwuf atau akhlak, serta metode dakwah dengan cara moderat.

Kata Kunci: *Wasathiyyah*, *Moderasi Beragama*, *Pesantren*, *Cipasung*

ABSTRACT

Aprilia, Siska. (2023). *Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Boarding Schools (A Case Study at Cipasung Asrama Al-Uswah 1 Islamic Boarding School). Undergraduate Thesis. Islamic Education Program. Bachelor's Degree. Alma Ata University, Yogyakarta. Thesis Supervisor: Fiska Ilyasir, M.S.I.*

Conflict between non-Muslim religions and Islam, with various interpretations, can lead to social division and pose risks of radicalism and extremism. This conflict has permeated various aspects of life, including education in Islamic boarding schools (*pesantren*). The importance of the *wasathiyyah* attitude, symbolizing justice, diversity, balance, and the middle path, is crucial to prevent radicalism or extremism. Islamic boarding schools play a vital role in strengthening religious moderation and can be a solution and challenge for the country. This research examines the implementation of religious moderation values in *Pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1* along with the supporting and inhibiting factors in implementing these values in the *pesantren* context.

This undergraduate thesis research is a field study using the case study method and falls under qualitative research. The data sources include both primary and secondary data. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The data analysis in this research follows the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, according to the Miles and Huberman model.

The research findings discovered the implementation of religious moderation values at *Pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1*, which include: *Tawassut, I'tidal, Tasamuh, Syūrā, Islah, Muwāṭanah, Qudwah, La 'Unf, Dan I'tiraf Al-'Unf*. Additionally, there are additional supporting and inhibiting factors.

This research represents the role of *Pondok Pesantren Cipasung and Asrama Al-Uswah 1* as centers for promoting moderation in *Tasikmalaya, West Java*. Graduates of these *pesantren*, including young scholars from the *Sundanese community*, carry the teachings of moderation to various regions, especially in *West Java*. The society readily accepts the preachings from *Pondok Pesantren Cipasung and Asrama Al-Uswah 1* because its teachings align with *Ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, encompassing matters of faith, jurisprudence, mysticism, ethics, and a moderate approach to proselytization.

Keywords: *Wasathiyyah, Religious Moderation, Islamic Boarding School, Cipasung*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia menganut ideologi Pancasila yang menjadikan keragaman agama sebagai salah satu prinsip dasarnya, dan terdapat beragam keyakinan agama di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan keyakinan tradisional lainnya. Sedangkan mayoritas penduduk Indonesia saat ini adalah muslim atau masyarakat yang berkeyakinan agama Islam. Selain itu, di Indonesia juga memiliki keragaman yang meliputi budaya, bahasa, adat istiadat, dan suku bangsa.

Setiap agama memiliki kepercayaan, ajaran, ritual yang berbeda, dan perilaku ini berpotensi memicu konflik. Meskipun terjadi perbedaan sosial yang kecil, dan Indonesia masih mampu menghadapinya dan menyadari pentingnya persatuan sebagai bangsa yang beragam. Namun, perlu tetap waspada terhadap ancaman konflik berbasis agama, terutama jika terkait dengan kekerasan atau radikalisme, di mana pandangan radikal dalam agama dapat mendorong tindakan kekerasan dan mengganggu kerukunan antaragama.

Dalam konteks di atas, terdapat beberapa fenomena mengenai radikalisme dan terorisme yang telah terjadi di Indonesia. Di mana pada tanggal 14 Januari 2016, terjadi aksi teror bom dan saling tembak di depan

gedung Sarinah, Jakarta Pusat. Hal ini menyebabkan delapan orang tewas dan 26 orang lainnya luka-luka. Dan dalang aksi tersebut adalah Aman Abdurrahman, Ketua Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) Indonesia. Ia juga mendirikan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang terafiliasi dengan ISIS.¹

Demikian, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menemukan lebih dari 600 situs atau akun di media sosial yang bermuatan unsur radikalisme selama di tahun 2022, aplikasi *Facebook* menjadi media sosial yang paling banyak memuat unsur radikalisme. BNPT telah melakukan serangkaian upaya pencegahan termasuk patroli siber dan *take down* akun-akun tersebut. Indeks Risiko Terorisme tahun 2022 menunjukkan angka potensi radikalisme dan terorisme sebesar 51.54, yang lebih rendah dari target RPIMN. Semakin rendah angka indeks, semakin rendah risiko terorisme.²

Menurut Eka Prasetiawati, sejarah Indonesia menunjukkan bahwa radikalisme bukan hal baru, dan sudah ada sejak masa kemerdekaan dengan munculnya paham Wahabi, DI/TII Kartosoewiryo, dan lain-lain. Hingga saat ini, Indonesia masih rentan terhadap gerakan radikalisme dan terorisme, terutama dengan munculnya kelompok militan ISIS dan banyaknya jaringan radikalisme yang masih aktif. Oleh karena itu, generasi muda perlu

¹Issha Harruma, "7 Kasus Terorisme Terbesar di Indonesia," Kompas.com, April 28, 2022. diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01300071/7-kasus-terorisme-terbesar-di-indonesia>, pada hari Senin, 3 April 2023.

²Tim Detik News, "Facebook Medsos Paling Banyak Bermuatan Radikal Tahun 2022," detikSumut, December 28, 2022, diakses dari <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6485958/facebook-medsos-paling-banyak-bermuatan-radikal-tahun-2022>, pada hari Senin, 3 April 2023.

dilindungi dari propaganda radikalisme, khususnya melalui media sosial yang sulit dikendalikan. Upaya pencegahan dan perlindungan terhadap generasi muda harus terus ditingkatkan untuk mencegah ancaman radikalisme dan terorisme.³

Kemudian, pada masa akhir Orde Baru, muncul berbagai organisasi masyarakat (Ormas) Islam di Indonesia, termasuk beberapa aliran yang membawa perubahan dalam gerakan Islam. Beberapa Ormas yang sudah dikenal lebih dulu di antaranya Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, al-Wasliyah, dan Jamiat Khair. Selain itu, juga muncul organisasi Islam baru yang dianggap memiliki pemikiran yang radikal seperti Wahabi, LDII, Gerakan Tarbiyah (kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MJI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, dan lainnya.

Banyaknya organisasi Islam di Indonesia juga menimbulkan perbedaan pandangan dan pemikiran. Sehingga pentingnya untuk belajar dari negara-negara lain yang mengalami konflik akibat perbedaan tafsir agama. Sementara, konflik berbasis perbedaan tafsir agama dapat berbahaya dan merusak, karena agama mempengaruhi emosi manusia. Maka perlunya mengelola perbedaan dengan bijak dan menyadari bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kebenaran agama sejati.

³Eka Prasetyawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia," Fikri 2, no. 1 (2017), hlm. 525.

Pada pola pikir di atas, dapat disikapi dengan sebuah konsep moderasi ataupun moderat. Moderat di dalam Islam sendiri dipadankan dengan *wasathiyyah*. *Wasathiyyah* bermakna sebagai umat yang berada di tengah-tengah, yang merupakan umat terpilih, adil, seimbang, dan baik dalam keyakinan, pemikiran, sikap, dan perilaku.

Sedangkan hakikat *wasathiyyah* dalam Islam sendiri ialah moderasi. Artinya, semua ajarannya ditandai dengan moderasi, dan oleh karena itu masyarakat muslim juga harus mengadopsi pendekatan yang moderat. Ini termasuk bersikap moderat dalam keyakinan dan pandangan, moderat dalam pemikiran dan perasaan, serta moderat dalam keterikatannya.⁴

Berdasarkan pemahaman terkait *wasathiyyah* atau moderasi di atas tersebut, karena Indonesia merupakan negara yang majemuk, maka kesesuaiannya dengan moderasi yaitu dengan adanya konsep moderasi beragama. Dan dalam mempelajari ajaran agama, manusia dengan keterbatasan pengetahuan bisa mudah terjerumus ke dalam pemahaman yang berlebihan atau ekstrem, karena saat ini dengan adanya bantuan teknologi komunikasi ajaran agama yang berlebihan dapat menyebar lebih luas dan mengganggu tatanan sosial. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk mencegah munculnya ekstremisme dalam praktik agama.⁵

⁴M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cetakan Ketiga, (Tangerang: Lentera Hati, 2022), hlm. 35.

⁵Tim Penyusun Kemenag RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. iv.

Dalam hal ini, sebuah pendidikan dapat memainkan peran untuk menjadi garda terdepan dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kebangsaan, dan moderasi beragama. Di ajaran agama Islam, terdapat pendidikan Islam bagi masyarakat muslim. Dan lembaga pendidikan Islam saat ini digambarkan oleh pesantren, madrasah, dan sekolah Islam.⁶

Lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya berusaha menampilkan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* dan sebagai agama kemajuan (*din al-hadlarah*) yang bertujuan untuk membawa rahmat bagi alam semesta dan kehidupan umat manusia. Dari keduanya itu mengajarkan nilai-nilai Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* dan membantu umat manusia mencapai kemajuan dan kemakmuran dalam kehidupan mereka. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. pada Q.S. Al-Anbaya: 107.⁷

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam".

Menurut Baehaqi, Islam kemajuan atau *din al-hadlarah* dapat memotivasi generasi muslim untuk menerapkan filosofi gerakan pencerahan atau *al-harakah al-tanwîriyah* dalam aktivitas sosial. Gerakan ini

⁶Fiska Ilyasir, "Pengembangan Pendidikan Islam Integratif Di Indonesia; Kajian Filosofis Dan Metode Implementasi," Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan) 8, no. 1 (2017), hlm. 44.

⁷Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 3.

menekankan keseimbangan dalam perilaku keagamaan dan kesediaan untuk hidup berdampingan dengan semua orang tanpa terperangkap dalam perbedaan keberagaman yang majemuk.⁸

Demikian, pesantren dianggap sebagai lingkungan yang menyenangkan, damai, dan tenang, dan di dalamnya terdapat para santri yang dengan tekun belajar untuk membentuk karakternya, sementara para kiai atau para ustadz/ustadzah dengan tulus memberikan pengajaran dan menjadi contoh hidup bagi para santri.⁹ Selain itu, dasar pembentukan karakter bangsa tidak dapat dipisahkan dari tujuan Rasulullah Saw. yaitu menyempurnakan akhlak (*fulammima ma'la' mal akhlak*) yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang diajarkan dan dikembangkan di pesantren.¹⁰

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren kerap menjadi sorotan masyarakat terkait dengan isu-isu yang berkembang dan beredar tentang pesantren, di antaranya ialah radikalisme dan terorisme. Salah satu isu yang beredar tentang pesantren pada tahun 2022, yaitu: Boy Rafli Amar selaku kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menjelaskan bahwa “Sebanyak 198 Pesantren yang terindikasi berafiliasi dengan jaringan terorisme”. Dan BNPT sudah melakukan kunjungan ke pesantren di berbagai wilayah yang ada di Indonesia dengan secara berkala, kemudian Nurwakhid juga menjelaskan, “Dari sekitar 27.722 pesantren di

⁸Baehaqi, hlm. 3.

⁹Aida Hayani, Miftahus Sa'diyah, and Khairul Hadi, “Pesantren Aceh Sebagai Wujud Menciptakan Perdamaian,” *Islamic Insights Journal* 2, no. 2 (2020): 69–74, hlm. 69.

¹⁰Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 47.

seluruh Indonesia, hanya sekitar 0,007 persen atau 198 pesantren yang terindikasi berafiliasi dengan jaringan terorisme, sehingga harus mendapatkan perhatian agar tidak meresahkan masyarakat.”¹¹

Namun, hal tersebut telah di verifikasi oleh pihak Kemenag, bahwa saat ini pondok pesantren kurang lebih sebanyak 36 ribu yang terdaftar serta memiliki izin di Kemenag. Dan pihak Kemenag meminta klarifikasi kepada BNPT untuk meminta data pesantren yang terindikasi, untuk memastikan apakah pesantren itu terdaftar dan memiliki izin Kemenag. Klarifikasi dan verifikasi perlu dilakukan agar dapat mengetahui apakah pesantren tersebut sudah memenuhi rukun ma'had (arkanul ma'had) atau tidaknya. Dan apabila tidak terdaftar, dan tidak memenuhi rukun ma'had, maka tidak boleh disebut pesantren dan tidak bisa beroperasi sebagai pondok pesantren.

Waryono (Direktur Pendidikan Dirjah dan Pondok Pesantren Ditjen Pendidikan Islam), menambahkan, “Seminimalnya pondok pesantren itu, terdapat rukun ma'had, yaitu terdapat kyai, santri, mukim, pondok atau asrama, masjid atau mushala, dan pengajian kitab kuning. dan setelah di cek lagi pesantren yang disebut BNPT itu ternyata tidak semuanya masuk kategori Pesantren, dan perlunya koordinasi kembali dengan pihak BNPT secara lebih lanjut agar ada kesamaan data. Dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren telah mengatur tata kelola pesantren,

¹¹Wilda Hayatun Nufus, “Data 198 Pesantren Terafiliasi Jaringan Teror Jadi Polemik, BNPT Buka Suara,” Detik News, January 30, 2022, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5920912/data-198-pesantren-terafiliasi-jaringan-teror-jadi-polemik-bnpt-buka-suara>, pada hari Selasa, 4 April 2023.

sehingga pesantren kini memiliki posisi yang semakin kuat karena mendapatkan pengakuan, dukungan, dan bantuan dari negara, tetapi tetap mempertahankan identitas dan otonomi khas pesantren.”¹²

Di sisi lain, ciri-ciri pesantren pada dasarnya menunjukkan independensi, baik dalam hal struktur maupun metode pendidikannya. Model atau tipe kurikulum pesantren berbeda-beda, di mana pesantren salaf hanya mempelajari kitab-kitab klasik dengan metode *Sorogan*, dan *Bandongan*, sedangkan pesantren khaf (modern) mengikuti kurikulum pendidikan Islam yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI dalam bentuk sekolah formal (madrasah), semacam MI, MTs, MA, dan bahkan sampai perguruan tinggi, ditambah dengan adanya muatan lokal melalui kebijakan sendiri.¹³

Seiringnya dominasi di pesantren yang telah mengalami transformasi menjadi institusi pendidikan Islam modern, pesantren dipandang memiliki potensi sebagai teladan semangat moderat dalam agama, yang mampu berinovasi dan pembaruan untuk menghasilkan generasi berkarakter inovatif, mandiri, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

¹²Humas, “BNPT Sebut 198 Pesantren Terafiliasi Kelompok Teroris, Ini Penjelasan Kemenag,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022, diakses dari <https://kemenag.go.id/pers-rilis/bnpt-sebut-198-pesantren-terafiliasi-kelompok-teroris-ini-penjelasan-kemenag-s620vy>, pada hari Selasa, 4 April 2023.

¹³Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 11-12.

Selanjutnya, pendidikan di Pesantren dari segi muatan moderasi beragama sebenarnya tidak terdapat permasalahan, tetapi berdasarkan data pada buku Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam, bahwa implementasi moderasi beragama terhadap konteks lingkungan pesantren dan madrasah diniyah ialah lebih menekankan ajaran moderasi beragama pada pentingnya mempertahankan konsistensi dan kontinuitas dalam menerapkan standar pengajaran yang telah ada di lingkungan tersebut.¹⁴

Sementara itu, pesantren memiliki peran penting dalam memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, pesantren secara konsisten mengembangkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan pemahaman keagamaan yang akomodatif dan moderat terhadap santri dalam menghadapi perubahan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemahaman keislaman moderat sudah menjadi karakteristik yang terakar dalam tradisi pesantren, yang berbentuk internalisasi nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Dalam konteks kebangsaan, ekspresi keagamaan yang muncul dari pendidikan pesantren tidak bertentangan dengan nilai-nilai keragaman bangsa.¹⁵

¹⁴Penulis, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam*, hlm. 121-122.

¹⁵Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren*, hlm. 2.

Kemudian, nilai-nilai moderasi juga memperhitungkan prinsip-prinsip akhlak utama (*ummahat al-fadail*) dan kesesuaiannya dengan tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*), sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam keyakinan, ibadah, dan etika (Yahya, 2018).¹⁶

Pondok Pesantren Cipasung berada di Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat. Pesantren ini merupakan pesantren tradisional dan memiliki penunjang pendidikan formal, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Selain itu, di Pondok Pesantren Cipasung ini dilatar belakangi oleh pendiri dan sekaligus kepemimpinan selanjutnya yang mementingkan pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter, serta telah berkiprah di masyarakat, dan berkhidmah di NU, dan juga memiliki pemikiran moderat, terbuka, toleransi, cinta tanah air, dan anti kekerasan.

Berdasar pernyataan di atas dan temuan setelah dilakukannya observasi awal, maka penelitian ini mengenai implementasi dari nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Cipasung dari pengajaran yang terintegrasi. Dan adapun judul dari penelitian dari skripsi ini, ialah: "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1)".

¹⁶Redha Anshari et al., *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), hlm. 20.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terdapat di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalahnya, sebagai berikut:

1. Melihat adanya fenomena dan isu yang beredar di pesantren saat ini tentang radikalisme dan terorisme, maka pengimplentasian untuk mempertahankan konsistensi dan kontinuitas dalam penerapan standar pengajaran yang telah ada di lingkungan di pesantren. Dan pada pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Cipasung itu sebenarnya sudah diterapkan dalam keseharian para santri. Namun tidak secara lengkap, dan hanya menerapkan *tawassuṭ*, *tawāzun*, *tasāmuh*, dan *syūrā*, saja untuk menekankan pembinaan pada santrinya, serta di Pesantren Cipasung tidak diajarkan tema khusus terkait ajaran nilai-nilai moderasi beragama, dan santri mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama itu karena pengajarannya secara integrasi, yaitu memadukan pengajarannya dengan sistem pendidikan pendidikan formal di sekolah dan pendidikan di pengajian.
2. Terdapat keragaman santri dalam input-nya itu sangat beragam dengan latar belakang yang berbeda-beda. Baik itu dalam usia, budaya, suku, maupun hal-hal lainnya, yang membuat pemahaman para santri terhadap nilai-nilai moderasi beragama itu masih ada yang terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah agar lebih memfokuskan, terarah, dan sesuai maksud tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk menghindari interpretasi dan pemahaman yang bervariasi terhadap tema penelitian yang sedang diteliti, maka peneliti membatasinya ialah sebagai berikut:

1. Istilah nilai-nilai moderasi beragama dalam penelitian ini merujuk pada cara bersikap santri dalam mempraktikkan moderasi beragama agar sejalan dengan ajaran pendidikan Islam
2. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1 ini sebagai upaya untuk memperhatikan konsistensi dan kelangsungan dalam menggunakan standar pengajaran yang sudah diterapkan di lingkungan pesantren.

D. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian dan berdasarkan uraian yang ada di atas itu terdapat beberapa inti-inti permasalahan yang dapat dirumuskan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dua bidang, yaitu bidang teoritis dan praktis, di antaranya ialah:

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga secara pribadi mampu bersikap moderat dan mempraktikkan moderasi beragama yang sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan al'alam* dan misi Rasulullah Saw., untuk menyempurnakan akhlak (*Liutammima Makarimal Akhlak*), serta memiliki pola pikir dan karakteristik bernilai-nilai moderasi beragama, seperti: *Tawassut, I'tidal, Tasāmuḥ, Syūrā, Iṣlah, Muwāṭanah, Qudwah, La 'Unf, Dan I'tiraf Al-'Urf*. Dan berpatokan juga pada empat pilar konsep moderasi beragama,

yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Konsep-konsep teoritis yang dihasilkan ini semoga dapat memberikan masukan untuk pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di pesantren agar dapat menjadi fokus dalam setiap proses pembelajaran pendidikan Islam yang ada di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, generasi muda atau Gen-Z dapat dibina untuk memiliki karakter dan akhlak yang baik untuk menyempurnakan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis dalam pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di pesantren. Terdapat beberapa manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

a. Untuk Pondok Pesantren Cipasung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi Pondok Pesantren Cipasung khususnya di Asrama Al-Uswah 1, agar dapat menjadi contoh pesantren yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dan mengembangkan pemahaman santri terhadap ajaran pendidikan Islam yang memiliki paham moderat. Dengan demikian, pesantren tersebut dapat menjadi role model bagi pendidikan Islam untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia.

b. Untuk Universitas Alma Ata

Hasil penelitian ini dapat difungsikan sebagai referensi buku atau tambahan informasi bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian dalam lingkup yang serupa. Dan peneliti berharap penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Cipasung bisa membentuk pribadi para mahasiswa di universitas alma ata untuk menyempurnakan akhlak dengan pemahaman Islam yang moderat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Untuk Peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman para peneliti, terutama untuk calon guru ataupun ustaz/ustadzah, mengenai sistem implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya. Dan untuk peneliti selanjutnya, peneliti berharap dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian serupa sehingga memungkinkan pengembangan yang lebih komprehensif.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Definisi Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan suatu tindakan atau kegiatan yang berasal dari kata bahasa Inggris *“to implement”* yang berarti mengimplementasikan, atau menerapkan. Aktifitas implementasi tidak hanya sekedar tindakan semata, tetapi juga merupakan suatu proses yang direncanakan dan dijalankan dengan sungguh-sungguh, mengacu pada standar atau aturan tertentu, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan.¹⁷

Usman (2002), menyatakan bahwa implementasi atau pelaksanaan melibatkan aktivitas, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan juga merupakan suatu kegiatan yang terencana dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan dalam kegiatan tersebut. Implementasi dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mengacu pada norma-norma tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh objek yang terkait. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan

¹⁷Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia di Pondok, “Implementasi Pembelajaran Agama Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan*, 10, no. 1 (2021), hlm. 23.

dijalankan dengan sungguh-sungguh, mengacu pada norma tertentu, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan dalam suatu kegiatan dan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari objek yang terkait.¹⁸

Selain itu, Harsono (2002) juga menyatakan bahwa implementasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menjalankan kebijakan secara nyata, mengubah kebijakan politik menjadi tindakan dalam administrasi. Tujuan dari implementasi adalah mengembangkan kebijakan dengan maksud untuk memperbaiki suatu program.¹⁹

Dalam kegiatan implementasi, setidaknya terdapat tiga unsur penting yang telah dikemukakan oleh Abdullah, yaitu, (a) kelompok sasaran atau target grup yang diharapkan akan mendapatkan manfaat dari program tersebut, (b) pihak pelaksana atau *implementer* yang bertanggung jawab atas pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan implementasi program, dan (c) faktor lingkungan, termasuk faktor fisik, sosial, budaya, dan politik, yang dapat mempengaruhi proses implementasi program.

Sementara itu, menurut Edward, terdapat empat faktor yang mempengaruhi implementasi program, yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan birokrasi.²⁰

¹⁸Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019), hlm. 176.

¹⁹Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019), hlm. 176.

²⁰Fidan Safira et al., "Implementasi Program Perpuseru Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Perpustakaan (Studi Kasus Pada Corporated Social Responsibility Coca Cola Foundation Indonesia Di Perpustakaan Kabupaten Sidoarjo)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 3, no. 5 (2015), hlm. 772.

Berdasarkan uraian-uraian yang terdapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa, pengertian implementasi adalah pelaksanaan tindakan yang terencana dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kegiatan. Melibatkan aktivitas, tindakan, dan mekanisme dalam suatu sistem. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti: kelompok sasaran, pihak pelaksana, lingkungan, komunikasi, sumber daya, disposisi, dan birokrasi.

2. Moderasi Beragama

a. Definisi Moderasi Beragama

Umumnya, konflik keagamaan yang sering terjadi di Indonesia disebabkan oleh sikap keberagaman yang eksklusif dan persingan antara kelompok agama dalam mencari dukungan dari umat, tanpa mempertimbangkan sikap toleransi. Dalam persaingan ini, setiap kelompok menggunakan kekuatan mereka untuk meraih kemenangan, yang pada akhirnya memicu terjadinya konflik.²¹

Di masa lalu, konflik dan ketidakharmonisan masyarakat di Indonesia sering kali disebabkan oleh kelompok ekstrem kiri (komunisme) dan ekstrem kanan (Islamisme). Namun saat ini, ancaman terhadap harmoni masyarakat dan negara kadang-kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang dikenal sebagai dua fundamentalisme,

²¹Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019), hlm. 49.

yaitu pasar dan agama. Untuk menghindari terjadinya disharmoni dalam konteks fundamentalisme agama, diperlukan pengembangan cara beragama yang moderat, inklusif, dan terbuka, yang juga disebut sebagai sikap moderasi beragama. Moderasi ini berarti bertindak secara moderat dan tidak ekstrem, serta mampu menghargai perbedaan dan keragaman.²²

Dalam keberagaman agama di Indonesia, moderasi beragama diterapkan sebagai jalan tengah. Pendekatan moderasi ini juga sejalan dengan budaya Nusantara dan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom). Tujuannya adalah mencari penyelesaian tanpa mengadu domba, melainkan dengan sikap toleransi yang saling menghormati.²³ Moderasi beragama juga mengacu pada pendekatan beragama yang menempuh jalan tengah. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak bersikap ekstrem atau berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya. Dan orang yang menerapkan moderasi beragama disebut sebagai orang yang bersikap moderat.²⁴

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi beragama merupakan upaya untuk memahami dan menerapkan ajaran agama secara

²²Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019), hlm. 49.

²³Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019), hlm. 49.

²⁴Tim Penyusun Kemenag RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 2.

adil dan seimbang, dengan tujuan menghindari perilaku ekstrem atau berlebihan saat menjalankannya.²⁵

Moderasi beragama tidak bermakna untuk memoderasi agama itu sendiri, karena prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan, sudah ada dalam agama itu sendiri. Oleh karena itu, agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, setiap individu yang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah dan diajarkan untuk selalu bersikap moderat agar terhindar dari perilaku ekstrem, tidak adil, dan berlebihan dalam menerapkan ajaran agama.²⁶

Moderasi beragama merupakan kesederhanaan dalam pemikiran dan implementasi ajaran agama, atau keseimbangan dalam sikap dan perilaku keagamaan yang dipraktikkan oleh penganut agama. Cara seseorang menjalani keyakinannya seharusnya selalu mengikuti jalan tengah dan dikelola dengan moderasi, mengingat kemungkinan perubahan menjadi ekstrem, tidak adil, atau bahkan berlebihan. Oleh karena itu, prinsip kunci dalam moderasi ini adalah menekankan sikap yang tidak berlebihan.²⁷

Mengacu pada uraian yang ada di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi moderasi beragama adalah sikap

²⁵Tim Penyusun Kemenag RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. iii.

²⁶Tim Penyusun Kemenag RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. iii.

²⁷M. Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Cetakan I (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 21.

bertindak secara moderat dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama, dengan menghargai perbedaan dan keragaman. Dan kesederhanaan dalam pemikiran dan pengimplementasian ajaran agama, atau keseimbangan dalam sikap dan perilaku keagamaan yang dipraktikkan oleh penganut agama. Selain itu, dalam keberagaman agama di Indonesia, moderasi beragama diterapkan sebagai jalan tengah yang sejalan dengan budaya Nusantara dan nilai-nilai kearifan lokal.

b. Penggunaan Istilah *Wasathiyyah* dalam Moderasi Beragama

Telah disebutkan bahwa konsep moderasi beragama di kalangan umat Islam lebih umum dikenal dengan istilah "*Wasathiyyah* Al-Islam." Penggunaan frasa *Wasathiyyah* dan *Wasathiyyah* Al-Islam baru mulai diperkenalkan kepada umat Islam pada era modern. Tokoh-tokoh pionir yang pertama kali mengenalkan istilah *Wasathiyyah* termasuk pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla (wafat 1935 M.) dan Mahmud Syaltut (wafat 1963 M.). Mereka merujuk pada kata "*wasath*" yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk membentuk istilah *Wasathiyyah*, yang berarti moderasi. Kemudian, generasi cendekiawan Mesir berikutnya, seperti Yusuf Al-Qaradhawi, Fahmi Huwaydi, dan Muhammad Al-Ghazali, meneruskan penggunaan istilah *Wasathiyah* ini. Mereka menghidupkan kembali istilah *Wasathiyyah*

dalam diskusi-diskusi keagamaan pada sekitar tahun 1970-an dan terus mempertahankannya hingga saat ini.²⁸

Selain itu, Islam *wasathiyyah* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep moderasi dalam praktik agama Islam. Dan konsep *wasathiyyah* berasal dari kata Arab “*wusuth*” yang memiliki dua makna: *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Istilah “*al-wasath*” juga dapat merujuk kepada “*al-mutawassith al-mutakhashimain*” (perantara antara dua pihak yang berselisih). Dalam konteks pemikiran Islam, *wasathiyyah* (jalan tengah) didefinisikan sebagai: toleransi, keseimbangan, keadilan, dan “*iqtiṣad*” semuanya termasuk dalam konsep *tawassuth* dan *tasamuh*.²⁹

Adapun arti kata *wasathiyyah* (وسطية) dalam kamus bahasa Arab, diambil dari huruf hijaiyyah (ط، و، س) dan tergabung menjadi وسط yang memiliki arti secara umum yaitu pertengahan keadilan, dan pilihan terbaik (*khiyar*).³⁰ Adapun definisi dari '*wasathiyyah*' ialah tidak hanya sebagai sikap mengambil posisi tengah di antara dua sisi yang bersifat radikal dan liberal. Namun, '*wasathiyyah*' juga merupakan suatu metode

²⁸M. Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Cetakan I (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 16.

²⁹Robeet Thadi, “Kampanye Moderasi Beragama Di Ruang Digital Indonesia,” *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 11, no. 2 (2022), hlm. 173.

³⁰Abu Amar, “Pendidikan Islam Wasathiyyah Ke-Indonesia-An,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018), hlm. 20.

berpikir yang berimplikasi secara etis untuk diaplikasikan sebagai kerangka tindakan yang spesifik.³¹

Kemudian, menurut Al-Ashafani (1992), Dalam bahasa Arab, kata ‘*wasath*’ yang artinya titik tengah, seimbang tidak terlalu condong ke kanan ‘*ifrāth*’ ataupun kiri ‘*tafrīth*’, yang mencakupi dari keadilan, kebaikan, kestabilan, keamanan, dan kekuatan.³²

Selanjutnya, kata *wasath* di dalam Al-Qur’an menurut M. Quraish Shihab, Di dalam Al-Qur’an terdapat kata *wasath* yang dapat menyesuaikan konteks moderasi beragama dan di mana para pakar sering merujuk pada ayat yang ada di Q.S Al-Baqarah ayat 143.³³ Allah SWT. berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَتَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ ۗ

يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ

لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

³¹Ahmad Dimiyati, “Islam Wasatiyah (Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi),” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017), hlm. 141.

³²Abu Amar, “Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018), hlm. 20.

³³M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cetakan Ke - 3. (Tangerang: Lentera Hati, 2022), hlm. 4-5.

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan/wasathan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalah-nyakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”. Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

Pada potongan ayat di kalimat ini وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا dapat dijadikan sebuah rujukan pada konsep moderasi beragama dalam Islam, dan kata moderasi dinamai *wasathiyah*. Meskipun ada istilah lain dalam Al-Quran yang juga menurut para pakar itu sejalan artinya sebagai *wasathiyah*. Tidak jarang juga ada yang mengemukakan tentang *wasathiyah* dari definisi kebahasaan, dalam hal ini sebenarnya belum mencakup makna yang terkandung dalam hakikat moderasi yang diinginkan juga dalam Islam. Di mana istilah *wasathiyah* menjadi populer karena digunakan secara tegas oleh Allah SWT. untuk menggambarkan ciri-ciri umat Islam dalam Surah Al-Baqarah ayat 143. Sebelum membahas istilah lain dari *wasathiyah*, maka perlunya mencantumkan referensi dari pandangan para ulama untuk

dipertimbangkan kembali, agar memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang konsep moderasi.³⁴

Seorang ahli tafsir, yaitu Ibnu Jarir Ath-Thabari (829-923 M) dalam penafsirannya menjelaskan bahwa kata “*wasath*” dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 bermakna yang terbaik. Dalam ayat tersebut, “*wasath*” diartikan sebagai pertengahan, yang memiliki makna ‘posisinya tersebut juga berada di tengah-tengah dua kubu atau pilihan’. Allah SWT. Menyifati umat Islam dengan seperti itu, karena sifatnya itu tidak seperti dengan kaum Nasrani yang berlebihan dalam keyakinan dan beribadah, serta orang Yahudi yang mengubah kitab suci dan melakukan kejahatan atas nama Tuhan. Umat Islam dipuji dengan sifat tersebut karena mereka dianggap sebagai pertengahan antara kedua kelompok tersebut. Ath-Thabari juga berpendapat bahwa kata “*wasath*” dalam ayat tersebut berarti adil, yang sesuai dengan pengertian kata “baik”, karena manusia yang baik adalah adil dan dapat dipercaya (*udul*).³⁵

Lebih lanjut, arti *wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab juga ialah sebuah konsep yang mengajarkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Konsep ini mengajarkan untuk selalu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang

³⁴M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cetakan Ke - 3. (Tangerang: Lentera Hati, 2022), hlm. 6.

³⁵M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cetakan Ke - 3. (Tangerang: Lentera Hati, 2022), hlm. 7.

dialami. *Wasathiyyah* bukanlah sekadar memilih posisi di tengah-tengah dua kutub, namun juga mengajarkan prinsip 'tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan'. Dalam Islam, *wasathiyyah* juga mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif dengan penuh ~~kekuatan~~, sehingga dapat menciptakan sikap yang moderat dan inklusif dalam memperjuangkan agenda-agenda universalitas peradaban manusia.³⁶

Wasathiyyah juga dapat diibaratkan dengan *al-tawāzun*, yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara dua sisi atau sudut pandang yang berlawanan, sehingga tidak ada yang mendominasi atau mengesampingkan yang lain, seperti yang dijelaskan oleh Yusuf Al Qardhawi. Pendekatan terbaik untuk mengembangkan pikiran yang seimbang adalah dengan memberikan alokasi yang adil dan proporsional kepada setiap pihak tanpa berlebihan, baik dalam jumlah yang terlalu banyak maupun terlalu sedikit. Konsep moderasi beragama secara menyeluruh mencakup *wasathiyyah*, yang mencerminkan sikap adil sehingga standar pembuktian dapat diterima.³⁷

c. Ciri-ciri dan Aspek-aspek Moderasi Beragama

Menemukan suatu gambaran umum tentang hakikat moderasi itu dapat diketahui dengan mempelajari Islam secara teliti, di mana apabila

³⁶M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cetakan Ke - 3. (Tangerang: Lentera Hati, 2022), hlm. 43.

³⁷Robeet Thadi, "Kampanye Moderasi Beragama Di Ruang Digital Indonesia," *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 11, no. 2 (2022), hlm. 173-174.

hal tersebut dapat disetujui bahwa Islam adalah moderasi, yang berbagai ajarannya itu bersifat moderat.

Adapun ciri-ciri dari *wasathiyyah* ini terletak pada ajaran Islam yang merangkum pada tiga pokok utamanya, yaitu: iman/akidah/kepercayaan, syariah/pengalaman pada ketetapan hukum yang mencakupi dari ibadah ritual dan non ritual, dan akhlak/budi pekerti.³⁸

Dalam upaya untuk menghindari kecenderungan umat Islam yang terjerumus dalam materialisme atau terlalu fokus pada spiritualitas, Islam ditempatkan pada posisi tengah. Posisi tengah ini mencakup penggabungan aspek jasmani dan rohani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas. Oleh karena itu, konsep "*ummatan wasathan*" mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk akidah, fiqih, tafsir, pemikiran, tasawuf, dakwah, dan beberapa bidang ilmu lainnya.³⁹

Berikut beberapa cakupan aspek dari konsep *wasathiyyah/ummatan wasathan*, yaitu:

1) Aspek Akidah: Dalam ajaran Islam, aspek yang paling penting adalah akidah. Tanpa memiliki akidah yang benar, seseorang tidak dapat dikatakan memenuhi syarat untuk menjadi seorang muslim.⁴⁰ Pada

³⁸M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cetakan Ke - 3. (Tangerang: Lentera Hati, 2022), hlm. 44-45.

³⁹Bekti Taufiq Ari Nugroho, Wildan Nur Hidayat, and Musyafangah, "Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyyah Zaman Now," *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 7, no. 1 (2019), hlm. 42.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Tentang Moderasi Beragama*, Cetakan Ke-3. (Tangerang: Lentera Hati, 2022), hlm 45.

umumnya, akidah merujuk pada keyakinan yang kuat dan mendalam serta mengaplikasikannya dengan benar dalam tindakan. Dalam konteks Islam sendiri, akidah berarti sepenuhnya mempercayai bahwa hanya Allah yang Esa dan memiliki kekuasaan tertinggi sebagai pengatur alam semesta dan segala yang ada di dalamnya.⁴¹ Dan Islam membawa ajaran akidah yang moderat, yaitu sebagian besar diangkat oleh nalar, meskipun ada beberapa konsep yang sulit dipahami oleh nalar. Seperti dalam kehidupan ada hal-hal yang dapat dipahami secara rasional, ada yang irasional, dan ada juga yang berada di tengah-tengah, yaitu supranasional.⁴²

2) Aspek Fiqh/Syari'ah; Dalam perspektif syari'ah, dialektika antara teks dan realitas harus selalu seimbang dalam menetapkan hukum, karena apa yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadis tidak pernah bertentangan dengan kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.⁴³

Adapun ajaran *wasathiyyah* dalam bidang hukum, didasarkan pada prinsip-prinsip seperti *maqashid asy-syarī'ah*. *Maqāshid asy-syarī'ah* merupakan tujuan-tujuan agama yang harus selalu menjadi pertimbangan dalam memahami agama Islam dan menetapkan hukum-hukumnya.⁴⁴

⁴¹Nugroho, Hidayat, and Musyafangah, "Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyyah Zaman Now", hlm. 42.

⁴²M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cetakan Ke - 3. (Tangerang: Lentera Hati, 2022), hlm. 47.

⁴³Redha Anshari et al., *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), hlm. 27.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cetakan Ke - 3. (Tangerang: Lentera Hati, 2022), hlm. 59.

3) Aspek Tafsir; Dalam Islam ada istilah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan untuk membuka muatan nilai yang terkandung di dalam teks Al-Qur'an, penafsiran harus dilakukan. Namun, tidak semua orang dapat melakukannya karena ada persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana yang telah disepakati oleh ulama tafsir dan ilmu Al-Qur'an. Para mufasir modern tradisionalis umumnya memiliki kompetensi dan persyaratan yang dibutuhkan sebagai mufasir. Namun, para mufasir tradisionalis cenderung terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang terkesan kaku. Sehingga seorang penafsir harus dapat mengontekstualkan Al-Qur'an dengan dirinya sendiri, agar bisa menemukan makna asli teks melalui kajian bahasa, dan sebab turunnya ayat, dan serta kondisi masyarakat saat ayat turun. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungkan Al-Qur'an dengan konteks kekinian melalui langkah rasionalisasi. Dalam hal ini, penafsiran Al-Qur'an tidak kaku karena dihubungkan dengan realitas sekarang dan tetap berangkat dari pemahaman yang kuat terhadap makna asli teks Al-Qur'an, sehingga tidak dapat dianggap liberal.⁴⁵

Selain itu, menurut Purwanto, dkk. (2019) menyatakan bahwa tafsir yang digunakan haruslah bersifat moderat dan memperhatikan aspek rahmatan lil 'alamin yang berarti bahwa produk tafsir harus sesuai

⁴⁵Nugroho, Hidayat, and Musyafangah, "Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now", hlm. 44.

dengan nilai-nilai keislaman dan tetap memperhatikan kondisi masyarakat yang beragam dan heterogen.⁴⁶

4) Aspek Pemikiran Islam; Dalam konsep *wasathiyyah*, terdapat penekanan pada pentingnya penggunaan akal dalam berpikir secara logis dan sistematis. Berpikir merupakan upaya internal yang berlangsung secara otomatis sehingga manusia tidak dapat menghindarnya, mungkin hanya dapat mengalihkannya. Namun, jika usaha mengalihkan tersebut gagal, maka manusia tidak akan merasakan keadaman.⁴⁷

Selain itu, Islam *wasathiyyah* menekankan pentingnya bagi seorang muslim untuk mampu menghadapi perbedaan. Ini berarti bahwa tidak perlu menyamakan perbedaan dari setiap agama atau aliran, dan persamaan antara agama atau aliran tidak boleh dibedakan atau diperentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak dapat diubah atau dihapuskan, karena itu sudah menjadi takdir Allah SWT. Manusia perlu belajar bagaimana merealisasikan diri mereka sendiri dalam menghadapi perbedaan tersebut.⁴⁸ Purwanto, dkk. (2019) juga menegaskan bahwa pemikiran Islam menekankan pentingnya sikap toleransi terhadap perbedaan, keterbukaan dalam menerima keberagaman, termasuk dalam berbagai mazhab dan agama.⁴⁹

⁴⁶Anshari et al., *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*, hlm. 28.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cetakan Ke - 3. (Tangerang: Lentera Hati, 2022), hlm. 89.

⁴⁸Anshari et al., *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*, hlm. 28.

⁴⁹Anshari et al., *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*, hlm. 29.

5) Aspek Dakwah; Dalam berdakwah, perlu dilakukan dengan penuh hikmah dan tidak menggunakan kekerasan, termasuk tidak melakukan pembakaran atau perusakan fasilitas umum atau membunuh orang yang tidak bersalah. Lebih baik menggunakan pendekatan negosiasi dan kompromi dengan menyampaikan berita-berita yang positif dan menggembirakan tanpa menakut-nakuti, dan tanpa mengganggu kenyamanan masyarakat. Berdakwah harus dilakukan dengan tegas, namun tanpa mengedepankan kekerasan dan tidak terlalu lemah sehingga agama Islam tidak diinjak-injak oleh orang yang sombong.⁵⁰

d. Urgensi Moderasi Beragama

Al-Qur'an mencatat pentingnya moderasi dalam pembahasan Islam, menunjukkan bahwa pemahaman yang moderat sangat penting bagi umat muslim. Oleh karena itu, penting bagi umat muslim untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi agama tersebut, mengingat manfaat besar yang timbul dari pemahaman yang moderat.

Salah satu manfaatnya adalah menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama dalam konteks keberagaman yang ada. Melalui moderasi agama, hal ini memungkinkan untuk memelihara dan membangun kerjasama sosial antar umat beragama.⁵¹ Hal ini sejalan dengan QS. Al-

Hujurat ayat 11, Allah SWT. berfirman:

⁵⁰Nugroho, Hidayat, and Musyafangah, "Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam *Wasathiyah* Zaman Now", hlm. 45.

⁵¹Anshari et al., *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*, hlm. 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا

نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ ۗ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ

بِئْسَ لَكُمْ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling memcela satu sama lain dan janganlah memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zalim”.

Berdasarkan ayat di atas, umat Islam harus menghormati prinsip-prinsip keadilan, kebebasan, dan kesetaraan hak sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan yang merata, yang merupakan Islam *rahmatan lil'alamin*. Hasil dari moderasi dalam beragama adalah terjalannya persatuan dan kesatuan di antara manusia. Ini berarti terdapat hubungan yang baik antara sesama makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya, serta hubungan yang baik dengan Allah SWT. Dengan demikian, janji Allah

akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat tercapai.⁵²

Menurut Redha Anshari, Surawan, dkk. (2021), bahwa ide dasar moderasi adalah mencari kesamaan daripada mempertajam perbedaan. Apabila dielaborasi lebih lanjut, terdapat tiga alasan utama mengapa moderasi beragama itu penting.⁵³ Namun dalam penjelasan ini telah peneliti persingkat dari pembahasannya tersebut:

Pertama, agama hadir untuk menjaga martabat manusia dan memprioritaskan keselamatan. Moderasi beragama menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan mencegah praktik yang merendahkan sesama manusia atas nama agama.

Kedua, dengan perkembangan umat manusia yang semakin beragam moderasi beragama diperlukan untuk mewadahi kompleksitas persoalan kemanusiaan dan mencegah konflik akibat fanatisme dan multitafsir.

Ketiga, di Indonesia, moderasi beragama menjadi strategi untuk merawat keindonesian dalam konteks bangsa yang heterogen, dengan Pancasila sebagai kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara yang menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Agama dan nilai-nilai budaya lokal berjalan beriringan dengan rukun dan damai.

⁵²Redha Anshari et al., *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), hlm. 30.

⁵³Anshari et al., *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*, hlm. 30-32.

Selain itu, moderasi beragama juga telah menjadi bagian budaya dan nilai-nilai masyarakat Indonesia, terlihat melalui kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar, ritual, dan kegiatan sosial lintas agama. Kemudian, Kementerian Agama (Kemenag) telah mensosialisasikan dan memberikan penguatan tentang moderasi beragama melalui program pelatihan untuk mubalig, pembinaan spiritual dan moral, dialog antaragama, kerja sama antaragama, dan telah diintegrasikan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang dirancang oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).

Pada hakikatnya, sebuah konsep moderasi beragama juga bertujuan agar terbentuknya kerukunan antar umat beragama dan cinta tanah air, sehingga terwujudnya negara yang makmur, adil, dan beradab, dan penuh pengampunan (*baladun thoyyibah warabbun ghafur*). Oleh karena itu, sebagai umat Islam, umat yang dipilih Allah SWT. Untuk mengemban risalah sebagai khalifah di bumi harus bisa berusaha mewujudkan kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera. Dan hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

e. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama menempatkan keselarasan dan keadilan sebagai prioritas utama dalam memahami agama, sehingga dapat terlihat indikator-indikatornya ketika pemahaman agama sejalan dengan nilai-nilai, budaya, dan identitas nasional yang diterima secara luas.⁵⁴ Adapun indikator dari moderasi beragama yang dapat dilihat dari tingkatan moderasi beragama, yaitu; komitmen kebangsaan, toleransi, akomodatif terhadap budaya lokal, dan radikalisme.⁵⁵

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang sangat penting untuk menilai pandangan dan pengekspreasian keagamaan seseorang atau kelompok terhadap ideologi kebangsaan, khususnya kebijaksanaan terhadap Pancasila sebagai landasan negara.⁵⁶

Perhatian terhadap komitmen kebangsaan menjadi penting saat munculnya paham keagamaan transnasional yang ingin mendirikan sistem negara global tanpa mengakui kedaulatan kebangsaan. Paham seperti khilafah, daulah Islamiyah, dan imamah yang bertentangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tidak dapat diterima karena tidak sejalan dengan komitmen kebangsaan

⁵⁴Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021), hlm. 81.

⁵⁵Anshari et al., *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*, hlm. 32.

⁵⁶Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren*, hlm. 81-82.

yang telah disepakati oleh para pejuang dan pendiri bangsa. Untuk menjaga persatuan bangsa, penting untuk menjaga keseimbangan antara pemahaman keagamaan dan komitmen kebangsaan. Paham keagamaan yang mengajarkan ideologi untuk menjauhkan individu atau kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dan berkeinginan membentuk negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.⁵⁷

2) Toleransi

Istilah toleransi berasal dari kata *tolerance* dalam bahasa Inggris dan *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dan dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal sebagai *tasamuh* atau *tasahul*, yang memiliki arti melupakan, memaafkan, mentoleransi, dan penuh belas kasihan. Kata *tasamuh* juga bisa diartikan sebagai hilm yang berarti pemaafan, toleransi, kesabaran, kemurahan hati, pengampunan, belas kasihan, dan kebaikan.⁵⁸

Toleransi adalah sikap yang memungkinkan kita memberikan kebebasan dan tidak menghalangi hak orang lain dalam mempertahankan keyakinan mereka, mengekspresikan keyakinan

⁵⁷Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021), hlm. 83.

⁵⁸Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021), hlm. 83.

mereka, dan menyampaikan pendapat mereka, meskipun pendapat tersebut berbeda dengan yang kita yakini.⁵⁹

Sedangkan, penerapan toleransi dalam praktik agama Islam menghasilkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan sejalan dengan misi nubuwah, yaitu menjadi Islam *rahmatan lil'alamin*. Islam yang toleran ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai universal Islam sebagai agama yang diturunkan untuk semua manusia.⁶⁰

Dengan demikian, indikator moderasi beragama berdasarkan penjelasan di atas terkait toleransi adalah sikap memberikan kebebasan dan tidak menghalangi hak orang lain dalam mempertahankan keyakinan mereka, meskipun berbeda dengan keyakinan kita. Dalam praktik agama Islam, toleransi menghasilkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan sejalan dengan nilai-nilai universal agama tersebut.

3) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, terutama agama Islam, dan budaya sering kali menyebabkan perdebatan yang kompleks. Di mana Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Rasul-Nya, dengan tujuan memberikan petunjuk kepada umat manusia agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan setelah Rasulullah wafat itu tidak diturunkan lagi. Sedangkan budaya adalah

⁵⁹Anshari et al., *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*, hlm. 33.

⁶⁰Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren*, hlm. 84.

hasil dari kreativitas manusia yang dapat mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Pada situasi ini, seringkali terjadi konflik antara pemahaman keagamaan, terutama dalam Islam, dengan tradisi lokal yang sedang berkembang di masyarakat setempat.⁶¹

Dalam Islam, konflik antara ajaran agama dan tradisi lokal dapat diselesaikan melalui penggunaan fiqh. Fiqh, yang merupakan hasil ijtihad para ulama, berfungsi sebagai alat untuk meredakan ketegangan tersebut. Beberapa prinsip fiqh dan ushul fiqh, seperti prinsip al-'adah muhakkamah (tradisi yang baik dapat menjadi sumber hukum), terbukti efektif dalam meredakan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Prinsip fiqh ini menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan tradisi di satu sisi, dan ajaran Islam di sisi lain, yang secara tekstual tidak diberi dasar hukumnya. Dari penyelesaian konflik tersebut, dapat disimpulkan bahwa hukum Islam adalah fleksibel dan dinamis.⁶²

Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakatnya, tradisi, dan kearifan lokal yang sejalan dengan syariat, menjadi ciri khas dari Islam yang dijalankan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dikenal sebagai Pribumisasi Islam, yang merupakan bagian dari sejarah Islam baik di negara asalnya maupun di negara

⁶¹Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021), hlm. 88.

⁶²Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren*, hlm. 88.

lain, termasuk Indonesia. Sementara konsep pribumisasi Islam adalah menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal tanpa konflik. Hal Ini tidak berarti mengabaikan norma-norma keislaman demi budaya, tetapi memungkinkan norma-norma tersebut memenuhi kebutuhan budaya dengan memanfaatkan variasi pemahaman nash (Al-Quran dan Hadis).⁶³

Adapun praktik moderasi beragama dalam indikator akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal menunjukkan penerimaan terhadap praktik keagamaan yang menggabungkan kebudayaan dan tradisi. Orang-orang moderat cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang fleksibel mencakup paradigma keagamaan normatif dan kontekstualis yang positif.

4) Anti Radikalisme

Radikalisme dalam konteks moderasi agama timbul sebagai hasil dari pemahaman agama yang sempit. Sikap dan manifestasi yang berasal dari ideologi dan pemahaman tersebut cenderung ingin mengubah tatanan sosial, masyarakat, dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Tindakan kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi agama yang radikal tidak terbatas pada kekerasan fisik saja, tetapi juga termasuk kekerasan non-fisik.

⁶³Aceng Abdul et al, hlm. 88-89.

Misalnya, tuduhan sesat terhadap individu atau kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan yang berbeda tanpa disertai argumen teologis yang valid.⁶⁴

Ajaran agama, terutama agama Islam, pada dasarnya menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Islam dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Namun, saat ini terdapat fenomena yang menjauhkan diri dari misi tersebut, yang disebabkan oleh pemahaman agama yang konservatif. Tidak dapat disangkal bahwa masih ada ekspresi keagamaan dari sebagian umat Islam yang terlihat kurang bijaksana karena ketakuan dan eksklusivitas dalam beragama.

Selain faktor pemahaman yang kaku, radikalisme dan tindakan kekerasan juga timbul dari pemahaman agama yang mengejar ideologi revivalisme dengan tujuan untuk membentuk negara Islam seperti daulah Islamiyah, khilafah, darul Islam, dan imamah. Variasi ideologi keagamaan semacam ini yang semakin memperumit kondisi harmoni dalam masyarakat.⁶⁵ Maka, indikator moderasi beragama dalam kaitannya dengan radikalisme ini terletak pada sikap dan ekspresi agama yang seimbang dan adil, di mana keadilan, penghormatan, dan pemahaman terhadap realitas perbedaan di tengah

⁶⁴Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021), hlm. 86.

⁶⁵Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021), hlm. 87.

masyarakat menjadi prioritas dalam sikap dan ekspresi keagamaan tersebut.⁶⁶

f. Prinsip-Prinsip Dasar dari Moderasi Beragama

Menurut M. Quraish Shihab, terdapat tiga pilar utama dalam moderasi, yaitu *i'tidal* (keadilan), *quwāzun* (keseimbangan), dan *tasāmuh* (toleransi).⁶⁷

1) *I'tidal* (Keadilan)

Prinsip keadilan memegang posisi yang sangat penting dan utama terkait dengan beberapa makna lainnya. Secara bahasa, keadilan diartikan sebagai *i'tidal* yang bermakna lurus dan tegas, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, memenuhi hak dan kewajiban secara proporsional. Penerapan keadilan dan etika dalam setiap muslim melibatkan pengamalan prinsip *i'tidal*.⁶⁸ Sementara, prinsip keadilan yang diajarkan oleh Islam dijelaskan oleh Allah agar dilaksanakan dengan *qullūh*, yakni dengan sikap yang moderat dan seimbang dalam semua aspek kehidupan, serta menunjukkan perilaku *ihsan*.⁶⁹

⁶⁶Aceng Abdul et al, hlm. 87.

⁶⁷Aceng Abdul et al, hlm. 74.

⁶⁸Aceng Abdul et al, hlm. 74.

⁶⁹Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021). Hlm, 74.

Demikian pula dengan moderasi harus selalu mendorong upaya dalam mencapai keadilan sosial yang dalam agama dikenal sebagai al-mashlahah al-'ammah. Dengan berlandaskan pada konsep tersebut, fondasi kebijakan publik akan mencerminkan esensi agama dalam ruang publik.⁷⁰

2) *Tawāzun* (Keseimbangan)

Prinsip keseimbangan atau *tawāzun* adalah tentang pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang dalam semua aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun akhirat. Prinsip ini menekankan bahwa keseimbangan yang tepat dalam pemahaman dan praktik agama akan membedakan antara penyimpangan (*inhirāf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*).⁷¹

Tawāzun juga dapat diartikan sebagai memberikan hak seseorang tanpa menambah atau mengurangi apapun. Karena *tawāzun* merupakan kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan hidupnya, maka prinsip ini sangat penting bagi seorang muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Dengan sikap *tawāzun*, seorang muslim dapat meraih kebahagiaan batin yang sejati, seperti ketenangan jiwa dan stabilitas dalam aktivitas hidup.⁷²

⁷⁰Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021), hlm. 75.

⁷¹Aceng Abdul et al, hlm. 75

⁷²Aceng Abdul et al, hlm. 75

3) *Tasāmuh* (Toleransi)

Tasāmuh adalah sikap atau pendirian seseorang yang tercermin dalam keterbukaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beragam, meskipun tidak sejalan dengan pendapatnya sendiri.⁷³

Sementara prinsip toleransi atau *tasāmuh* erat berkaitan dengan kebebasan dan hak asasi manusia, serta tata kehidupan sosial, yang memungkinkan adanya penerimaan terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan setiap individu. Seseorang yang memiliki sifat *tasāmuh* akan menghormati, membiarkan, dan mengizinkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda dengan dirinya. *Tasāmuh* berarti memiliki kemauan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.⁷⁴

3. Pesantren

a. Definisi Pesantren

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan yang memiliki ciri khas, di mana tujuan utamanya adalah mengembangkan pengetahuan, moral, dan keterampilan para santri. Kata “pesantren” berasal dari kata

⁷³Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021), hlm. 76-77.

⁷⁴Aceng Abdul et al., *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren*, hlm. 77.

dasar “santri” yang diberi imbuhan awalan “pe-” dan akhiran “-an”, yang menggambarkan tempat tinggal dan belajar bagi para santri.⁷⁵

Selain itu, Mujamil Qomar menyampaikan tujuh teori spekulatif tentang pesantren yang perlu dipertimbangkan.⁷⁶ Beberapa teori tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren adalah bentuk tiruan atau adaptasi dari pendidikan Hindu Budha sebelum Islam datang.
- 2) Teori lain mengatakan bahwa pesantren berasal dari India.
- 3) Ada pendapat yang menyebutkan bahwa model Pondok Pesantren ditemukan di Bagdad.
- 4) Teori lain menyebutkan bahwa pesantren merupakan perpaduan antara Hindu Budha (pra muslim Indonesia) dan India.
- 5) Sebuah teori menyatakan bahwa pesantren merupakan hasil perpaduan antara kebudayaan Hindu-Budha dengan Arab.
- 6) Beberapa teori berpendapat bahwa pesantren berasal dari India dan dipengaruhi oleh orang Islam Indonesia.
- 7) Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari India, Timur Tengah, dan tradisi lokal yang lebih tua.

Berdasarkan bukti empiris mengenai keberadaan pesantren di Indonesia yang dikemukakan oleh Ronald Allen Luckens Bull, dapat

⁷⁵Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 6.

⁷⁶Muh Mustakim, “Eksistensi Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan Dan Perubahan Masyarakat Bangsa Indonesia Di Abad Ke-20,” *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 1 (2016), hlm. 84.

disimpulkan bahwa pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1339 M dengan fokus pada penyebaran agama Islam di Jawa.⁷⁷ Demikian juga, Mujammil Qomar juga menyimpulkan bahwa pesantren pertama kali muncul di Jawa oleh Maulana Malik Ibrahim, sementara Sunan Gunung Jati (Syekh Syarif Hidayatullah) merupakan tokoh awal yang mendirikan lembaga ini di wilayah Jawa Barat secara umum.⁷⁸

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dianggap sebagai hasil dari budaya Indonesia, yang dibangun oleh dan untuk masyarakat serta memiliki subkultur yang unik.⁷⁹

Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Alwi, terdapat lima elemen penting dalam pesantren, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab. Kelima elemen tersebut saling terkait dan berinteraksi satu sama lain.⁸⁰

Adapun istilah dari pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mencakup fasilitas asrama bagi para santri atau muridnya. Dengan kata lain, santri-santri yang tinggal bersama dan belajar ilmu agama di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal

⁷⁷Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 10.

⁷⁸Muh Mustakim, "Eksistensi Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan Dan Perubahan Masyarakat Bangsa Indonesia Di Abad Ke-20", hlm. 88.

⁷⁹Muh Mustakim, hlm. 87-88.

⁸⁰Mita Silfiyasaki and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, hlm. 129.

sebagai kiai.⁸¹ Muhaimin juga memberikan definisi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran agama Islam, yang didukung dengan adanya asrama sebagai tempat tinggal dan belajar bagi para santri.⁸²

Sementara itu, pesantren juga dikenal dengan sebutan pondok, yang pada akhirnya berkembang menjadi pondok pesantren yang artinya adalah tempat asrama, dan pesantren sendiri merujuk pada tempat di mana para santri mempelajari agama Islam serta tinggal bersama di dalam asrama.⁸³ Dan santri yang tinggal di asrama atau di pondok itu disebut juga santri mukim. Namun, dalam konteks teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal dan sepenuhnya fokus dalam proses belajar. Meskipun ada juga pesantren di mana santri tidak tinggal di asrama dan tinggal di rumah mereka sendiri karena mereka merupakan penduduk sekitar yang hanya mengikuti kegiatan ngaji/belajar di pesantren (santri Halong).⁸⁴

Menurut Sajoko Prasajo dalam penelitian Dadan Mustaqien, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang umumnya menggunakan sistem non-klasikal. Dalam sistem ini, seorang

⁸¹Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 7.

⁸²Muh Mustakim, "Eksistensi Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan Dan Perubahan Masyarakat Bangsa Indonesia Di Abad Ke-20", hlm. 84.

⁸³Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 88.

⁸⁴Muh Mustakim, "Eksistensi Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan Dan Perubahan Masyarakat Bangsa Indonesia Di Abad Ke-20", hlm. 84.

kyai mengajar ilmu agama kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Dan selain itu, Bakhtiar dan timnya telah mengelompokkan pesantren ke dalam dua kategori. Pertama, ada pesantren salaf, yang dalam pendidikannya menggunakan materi ajar dari kitab-kitab Islam klasik. Pesantren dengan pendekatan ini tidak memberikan pelajaran tentang ilmu pengetahuan umum. Kedua, ada pesantren khalaf, di mana pendidikannya menggunakan kitab-kitab Islam klasik dan juga mengintegrasikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan umum di pesantren, mirip dengan sekolah pada umumnya.⁸⁵

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi dari pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yang berfokus pada pengajaran agama Islam dengan adanya asrama untuk para santri yang mukim, dan untuk para santri kalong yang tinggal di area sekitar pesantren, namun hanya ikut belajar agama Islam atau mengaji di pesantren, dan saat ini istilah pesantren juga berkembang serta dikenal menjadi pondok pesantren. Di pesantren sendiri memiliki dua jenis kategori, yaitu pesantren salaf yang dikenal dengan istilah klasik atau tradisional, dan sedangkan pesantren khalaf yang dikenal dengan istilah modern. Di sisi lain, pesantren memiliki lima elemen penting, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab salaf.

⁸⁵Mita Silfiyadari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi", hlm. 129.

b. Peran Pesantren dan Perannya dalam Moderasi Beragama

Sepanjang perjalanan sejarahnya, pesantren memiliki peran yang strategis, terutama sebagai lembaga dakwah Islam, selain itu juga sebagai tempat di mana terjadi transformasi ilmu-ilmu keislaman. Sejak awal didirikannya, tujuan utama pesantren adalah untuk menyebarkan dakwah Islam dan sekaligus memberikan pendidikan Islam.⁸⁶

Selain itu, peran pesantren dalam berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, budaya, dan politik telah mengarahkan masyarakat menuju transformasi ke arah masyarakat modern. Meskipun awalnya pesantren hanya dianggap sebagai asrama untuk membaca kitab suci Al-Qur'an dan mempelajari kitab klasik seperti nahwu, sharaf, fiqh, dan sebagainya, serta tempat untuk memperdalam ilmu agama, namun pesantren memiliki beragam keilmuan. Keilmuan pesantren meliputi tata bahasa Arab, nahwu, sharaf, tafsir, membaca al-Qur'an (qira'at), tauhid, fiqh empat mazhab terutama imam Syafi'i, akhlak, mantiq, sejarah, dan tasawwuf. Selain itu, penggunaan aksara Jawi yang mengombinasikan huruf Arab dengan bahasa Melayu, semakin memperkuat peran pesantren sebagai pusat penyebaran ilmu yang melestarikan kekhasan budaya Nusantara di dalam konteks dunia Islam.⁸⁷

⁸⁶Muh Mustakim, "Eksistensi Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan Dan Perubahan Masyarakat Bangsa Indonesia Di Abad Ke-20", hlm. 88.

⁸⁷Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 8.

Pada masa awal pendirian pesantren, kedudukan dan fungsi pesantren belum sebesar dan sekompleks seperti saat ini. Pesantren pada waktu itu belum memiliki struktur yang terlembaga seperti lembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang dikenal sekarang. Terdapat tiga elemen dasar yang membentuk pesantren sebagai sebuah substruktur, yaitu: *Pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang bersifat mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara. *Kedua*, penggunaan kitab-kitab rujukan umum yang telah digunakan secara berabad-abad. Dan *ketiga*, sistem nilai yang digunakan merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas.⁸⁸ Kemudian, Dalam Kulipan Masturani menyatakan bahwa, pesantren merupakan salah satu lembaga keagamaan yang memiliki dua fungsi utama, yaitu *tafaqub fi-al-din* (mendidik dan mendalami ajaran agama Islam secara lebih mendalam) dan *indzhar* (menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat).

Pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari lembaga pendidikan lainnya, tidak hanya dari orientasi sosial dan pendekatannya terhadap pengajaran dan pengajiannya, tetapi juga pada metode pembelajarannya yang berperan dalam memberdayakan umat. Selain itu, hal yang menarik dari pesantren adalah dukungan masyarakat yang mendorong keberadaannya dan kesinambungannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setelah lulus dari pesantren, para santri biasanya

⁸⁸Baehaqi, Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022), hlm. 11.

mendirikan pesantren di tempat asal mereka. Faktor ini juga menjadi penyebab cepatnya perkembangan pesantren secara signifikan.⁸⁹

Sementara itu, Sunarto juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam Wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Terdapat dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, prinsip-prinsip tersebut meliputi: teosentrik, ikhlas dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan (bukan berarti miskin), kolektivitas (*barakatul Jama'ah*), mengatur kegiatan bersama, kebebasan berpikir, kemandirian, tempo menuntut ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, belajar di pesantren untuk mencari sertifikat ijazah, dan patuh pada Kyai.⁹⁰

Secara umum, pesantren memiliki ciri khas *tawassuť* dalam mengajarkan karakter Islam yang moderat. Pesantren menolak paham radikal yang berpotensi menyebabkan tindakan terorisme dan bersifat terbuka dalam menerapkan pengajaran dari kitab-kitab klasik. Selain itu,

⁸⁹Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 11.

⁹⁰Sunarto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kultur Islam Nusantara," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015), hlm. 188-189.

pesantren juga telah mengembangkan konsep Islam *wasathiyah* yang merupakan pandangan Islam yang seimbang dan moderat.

Dalam mengembangkan nilai-nilai Islam yang toleran, inklusif, dan moderat, di pesantren itu menekankan pada pengembangan keilmuan yang holistik dan terintegrasi. Perbedaannya terdapat pada orientasi pengajaran dan pengajiannya, serta metode yang berfungsi untuk memberdayakan umat. Kemudian, pesantren didirikan karena dorongan masyarakat dan selalu ada untuk generasi berikutnya, dan keunikannya sendiri terletak pada kurikulumnya yang diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga para santri siap untuk mengabdikan ilmunya di masyarakat.

Pesantren juga berperan krusial dalam menjembatani perbedaan sosial dalam masyarakat, terutama dalam konteks penafsiran teks keagamaan. Dengan demikian, pesantren memegang peran sentral dalam mengatasi perbedaan sosial dalam masyarakat. Di pesantren juga memiliki identitas yang unik dan budaya di pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan dakwah yang memiliki perbedaan signifikan dengan lembaga pendidikan lainnya.⁹¹

Proses pendidikan di pesantren dan madrasah diniyah dari muatan moderasi beragama sebenarnya tidak terdapat permasalahan, karena telah menekankan muatan moderasi beragama secara mendalam dan

⁹¹Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 1.

berkelanjutan. Dan telah diberikan muatan moderasi beragama melalui pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang intensif kepada santri-santri serta diimplementasikan oleh para santri di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Karena itu, pesantren dan madrasah diniah memiliki peran yang penting dalam mengembangkan pemahaman moderasi beragama di masyarakat.

c. Substruktur di Pesantren

Secara umum, pesantren terdiri dari lima elemen utama, yaitu Kyai, Santri, Masjid, Pondok/asrama, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Kelima elemen ini menjadi ciri khas pesantren dan membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

1) Kyai

Kyai merupakan gelar yang digunakan dalam masyarakat Jawa yang dianggap sebagai seseorang yang dihormati, dituakan, dan disakralkan. Dan istilah tersebut sering dipakai pada tokoh agama Islam, seorang guru agama Islam yang mempunyai pesantren. Di sisi lain, di daerah masyarakat Sunda memanggil Kyai dengan sebutan 'Ajengan' yang artinya seseorang yang terkemuka, terutama dalam konteks sebagai guru agama Islam, dan mempunyai pondok pesantren.

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. intensitas kyai memperlihatkan

peran yang otoriter disebabkan kyai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.⁹²

Tugas utama seorang kyai di pesantren adalah untuk mengembangkan akhlak santri, mempromosikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan integritas dan moralitas, serta mempersiapkan santri untuk hidup dengan sederhana dan bersih hati. Oleh karena itu, kyai memiliki peran dan posisi yang strategis dalam berbagai aktivitas pondok pesantren. Kepopuleran kyai di dunia pesantren dianggap sebagai simbol kesucian dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai sosok yang dihormati dan dijadikan teladan di masyarakat, Kyai juga memainkan peran penting sebagai guru mengaji. Selain itu, menurut Hamdan Rasyid dalam bukunya yang berjudul *Pimpinan Ulama Kepada Umara dan Umat*, setidaknya terdapat tujuh tugas dan tanggung jawab Kyai, yaitu:

- a) Menyebarkan dan menyampaikan ajaran agama Islam serta melakukan dakwah untuk membimbing umat
- b) Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar
- c) Memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik bagi masyarakat

⁹²Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022), hlm. 23.

- d) Memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai berbagai ajaran Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadits.
- e) Memberikan solusi untuk berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat
- f) Membentuk orientasi kehidupan masyarakat agar memiliki moralitas yang tinggi dan berbudi luhur.
- g) Sebagai sumber rahmat bagi seluruh alam, terutama dalam situasi-situasi kritis seperti ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, bencana, perampokan, pencurian, pembunuhan, dan sejenisnya. Dalam hal ini, Kyai berupaya untuk memberikan bimbingan dan pengayoman kepada umat agar merasa tenang, aman, bahagia, dan sejahtera di tengah-tengah tantangan dan ancaman tersebut.

2) Santri

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri dapat dijelaskan sebagai individu yang mendalami pengetahuan agama Islam, beribadah dengan ketulusan dan kesungguhan (seorang yang saleh), serta mempelajari agama Islam secara mendalam dengan bimbingan lembaga pendidikan seperti pesantren. Secara umum, santri merujuk pada seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, dan biasanya tinggal di sana hingga menyelesaikan pendidikan.⁹³

⁹³Muhammad Sali, *Mendisiplinkan Santri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 25.

Sementara, menurut Geertz, terdapat dugaan bahwa pengertian santri mungkin berasal dari bahasa Sanskerta "*shastri*" yang dalam penggunaan bahasa modern, pengertian tersebut memiliki arti yang sempit dan arti yang lebih luas. Lebih lanjut dikatakan bahwa arti sempit dari santri adalah seorang murid yang belajar agama di sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Namun, dalam arti yang lebih luas dan umum, kata santri mengacu pada anggota penduduk Jawa yang mengemuti Islam dengan sungguh-sungguh, beribadah secara khusyuk seperti pergi ke masjid pada hari Jum'at, dan sebagainya.⁹⁴

Lebih lanjut, Santri adalah murid yang mempelajari dasar dan inti kepercayaan Islam serta ajaran praktik ritual yang menjadi dasar dari peribadatan Islam. Proses pembelajaran santri dipimpin dan diawasi oleh seorang guru utama yang biasa disebut kiai. Selain itu, para santri juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*) untuk memahami makna dan tafsir dari teks-teks klasik. Keahlian ini dapat membantu para santri dalam memperdalam ilmu-ilmu agama seperti Ushul Fiqih, Tafsir, dan Hadis yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab gundul tanpa harakat. Santri yang mempelajari kitab klasik atau gundul tersebut umumnya berasal dari kampung yang jauh.⁹⁵

⁹⁴Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 29.

⁹⁵Baehaqi, hlm. 29.

Menurut pandangan Zamakhsyari Dhofir, santri dapat diartikan sebagai murid-murid yang tinggal di pesantren untuk belajar kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Dalam konteks ini, terdapat dua kelompok santri, yaitu santri mukim yang merupakan murid-murid yang berasal dari jauh dan tinggal di lingkungan pesantren, serta santri kalong yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan tidak tinggal di kompleks pesantren, namun hanya pulang setelah mengikuti pelajaran.⁹⁶

3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak terpisahkan dari bidang pendidikan Islam karena berperan sebagai pusat pengembangan ajaran agama pada periode awal Islam. Kehadirannya yang sangat penting mendorong pondok pesantren untuk membangun masjid di dalam kompleks pesantren sebagai tempat untuk mendidik para santri, melaksanakan salat lima waktu, serta mengadakan pengajian kitab-kitab klasik. Seorang kyai yang bercita-cita mengembangkan sebuah pondok pesantren umumnya akan memulai dengan mendirikan masjid di sekitar tempat tinggalnya.⁹⁷

Secara etimologi, kata “مسجد” (masjid) memiliki makna sebagai nama untuk tempat sujud. Namun, jika huruf “ج” (jim) dalam

⁹⁶Sali, *Mendisiplinkan Santri*, hlm. 26.

⁹⁷Abu Anwar, “Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, no. 2 (2016), hlm. 165.

kata “مَسْجِدٌ” difathahahkan, maka kata *masjad* ini berarti *mashdar*. Penulis dalam kitab “Ash-Shahih” menjelaskan bahwa lafaz “مَسْجِدٌ” dibaca dengan fathah pada huruf “ج” (jim), yang berarti dahi seseorang yang memiliki bekas luka akibat sujud. “مَسْجِدٌ” dan “مَسْجِدٌ” merupakan bentuk tunggal dari “مَسَاجِدٌ”. Sedangkan, menurut istilah syar’i (terminologi) terdapat di dalam Surah An-Nur ayat 36.⁹⁸ Sebagaimana Allah SWT. berfirman.

فِي بُيُوتٍ أذنَ اللهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ بِهِ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ

Artinya: “(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memulikan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (meyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang”. QS. An-Nur (24) ayat 36.

Kata “Masjid” berasal dari akar kata “سَجَدَ . يَسْجُدُ”, yang berarti menundukkan diri, menyembah, dan bersujud. Dalam bahasa Arab, “masjid” berasal dari kata “سَجَدَ . يَسْجُدُ . سَجُودًا”, yang menggambarkan tindakan meletakkan dahi di atas bumi saat bersujud. Sementara itu, “masjid” atau “masjad” dalam bahasa Arab merujuk pada tempat sujud. Oleh karena itu, setiap tempat yang digunakan untuk salat

⁹⁸Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 25.

termasuk dalam kategori masjid, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. sebagaimana dinyatakan dalam hadis.⁹⁹

طهورا و مسجداً وَجُعِلَتْ لِي الأَرْضُ

Artinya: “Bumi dijadikan untukku sebagai sarana untuk bersuci dan sebagai masjid”.

Sedangkan kata masjid menurut definisi umum (*‘urf*) dari para ahli fiqih, bahwa masjid didefinisikan sebagai sebidang tanah yang terbebas dari kepemilikan seseorang dari dikhususkan untuk salat dan beribadah.¹⁰⁰

Masjid yang telah dibangun berfungsi sebagai lembaga pendidikan bagi santri, di mana mereka menerima pelatihan dan pendidikan dasar yang secara tradisional disampaikan melalui pengajian-pengajian. Terkadang, rumah kyai, rumah guru, dan langgar juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pengajian.

Dalam perkembangan terkini, terlihat bahwa di dalam masjid terdapat ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai kelas-kelas seperti yang ada di madrasah. Meskipun demikian, masjid tetap digunakan sebagai tempat untuk belajar dan mengajar. Di sebagian pesantren, masjid

⁹⁹Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022), hlm. 25-26.

¹⁰⁰Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 26.

juga berperan sebagai tempat i'tikaf dan dilakukan latihan-latihan, dzikir, serta amalan-amalan dalam kehidupan tarekat dan sufi.¹⁰¹

4) Pondok/Asrama

Pada awalnya, pondok bukan hanya sebagai tempat tinggal atau asrama bagi santri, tetapi juga sebagai tempat pelatihan agar mereka dapat hidup mandiri dalam masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama pada masa sekarang, fungsinya cenderung lebih menonjol sebagai tempat penempatan atau asrama.

Asrama adalah salah satu karakteristik penting dalam pendidikan pesantren. Bahkan, pesantren dikenal dengan sebutan tersebut karena adanya asrama. Kata 'pondok' sendiri berasal dari kata "*funduq*" yang memiliki arti ruang tidur atau penginapan sederhana, karena pondok merupakan tempat tinggal bagi para santri yang rumahnya jauh dari tempat tinggal mereka.¹⁰²

Para santri belajar dan tinggal di pondok pesantren, yang saat ini merupakan kombinasi dari pondok dan lembaga pendidikan dengan sistem pengajaran tertentu. Ada juga pesantren yang tidak menyediakan tempat tinggal, hanya gedung belajar, dan dinamakan

¹⁰¹Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren," POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, no. 2 (2016), hlm. 175.

¹⁰²Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 31.

pesantren saja. Menurut Ki Hajar Dewantara, sistem pondok dan asrama adalah sistem pendidikan nasional.¹⁰³

Demikian pula, pemondokan santri menjadi salah satu karakteristik khas dari pondok pesantren dengan sistem pendidikan tradisional. Namun, dalam sistem pendidikan modern, pondok pesantren hanya menyediakan gedung belajar, dan santri pulang pergi dari rumah mereka sendiri atau ada yang menyewa rumah di sekitar lingkungan pondok.¹⁰⁴

5) Kitab Klasik (Kitab Kuning)

Kitab kuning sering disebut sebagai “kitab klasik” atau “*Al-kutub Al-qadimah*”. Istilah tersebut merujuk pada karya-karya ulama klasik yang ditulis dalam gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Beberapa juga mengatakan bahwa kitab kuning diberi nama demikian karena ditulis di atas kertas berwarna kuning.¹⁰⁵

Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning mencakup kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa, dan bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia yang menggunakan aksara Arab. Terminologi ini memperluas pengertian dari kitab kuning yang sebelumnya hanya merujuk pada kitab keagamaan berbahasa Arab dan menggunakan

¹⁰³Sangkot Nasution, “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan,” *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* VIII, no. 2 (2019), hlm. 130.

¹⁰⁴Abu Anwar, “Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 2, no. 2 (2016), hlm. 173.

¹⁰⁵Ahmad Helwani Syafi’i, “Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela,” *Ibtida’iy : Jurnal Prodi PGMI*, Vol. 5, no. 2 (2020), hlm. 41.

aksara Arab yang ditulis oleh para ulama dan pemikir muslim di masa lampau, terutama dari Timur Tengah.¹⁰⁶

Sementara itu, kitab klasik atau kitab kuning telah menjadi populer di kalangan luas, namun definisi yang tepat tentang kitab kuning atau klasik masih belum disepakati secara umum. Beberapa orang membatasinya berdasarkan tahun penulisan, sementara yang lain membatasinya pada bidang teologi, fiqih, tafsir, dan sejenisnya. Di lingkungan pesantren, kitab-kitab kuning/klasik sering disebut sebagai “Kitab Gundal” karena tidak memiliki sampul dan dianggap sebagai kitab kuno.¹⁰⁷

Salah satu perbedaan utama pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu, yang mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang lebih sederhana dan kemudian berkembang ke kitab-kitab yang lebih mendalam dalam berbagai bidang ilmu. Tingkatan pesantren dan kurikulumnya sering kali dapat diidentifikasi berdasarkan jenis kitab yang diajarkan.¹⁰⁸

¹⁰⁶Ahmad Helwani Syafi'i, “Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela,” *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, Vol. 5, no. 2 (2020), hlm. 41.

¹⁰⁷Nasution, “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan”, hlm. 41.

¹⁰⁸Abu Anwar, “Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016), hlm. 179.

d. Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren

Seiring berjalannya waktu, pesantren telah berkembang dari sekadar pengajaran kitab-kitab klasik dengan model pembelajaran klasik/tradisional. Pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, Departemen Agama mengadakan musyawarah intensifikasi pengembangan pondok pesantren dan menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam.¹⁰⁹

Mastuhu menyatakan bahwa pesantren memiliki empat ciri khusus yang mencolok, yaitu pendidikan agama Islam yang mengacu pada kitab-kitab klasik Islam yang ditulis dalam bahasa Arab, teknik pengajarannya dikenal sebagai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Pesantren juga menekankan pada hafalan, serta menggunakan sistem nalaqin.

Sistem pengajaran di pesantren dalam penelitian Kholid Junaidi, mengungkapkan bahwa ada dua kelompok sistem pengajaran di pesantren, yaitu klasikal dan non-klasikal.¹¹⁰

1) Sistem Pendidikan Klasikal

Sistem pendidikan klasikal adalah model pengajaran formalistik yang terstruktur secara teratur dan prosedural, termasuk waktu, kurikulum, tingkatan, dan kegiatan. Di pesantren dengan

¹⁰⁹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 8.

¹¹⁰Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)", hlm. 100.

sistem klasikal, seperti Pondok Putra dan Putri, terdapat *Madrasah Hidayatul Mubtadiin* dengan empat tingkatan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan santri dalam memahami ilmu yang diberikan. Mata pelajaran yang diajarkan dalam sistem klasikal dianggap sebagai pembelajaran wajib bagi santri.

2) Sistem Pendidikan Non-Klasikal

Pendidikan non-klasikal di pondok pesantren menggunakan metode weton atau bandongan dan sorogan. Metode weton atau bandongan adalah model pengajaran di mana seorang kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri mendengarkan dan memberikan makna. Sementara itu, sistem sorogan adalah sebaliknya, di mana santri atau murid yang membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sedangkan kiai atau ustadz mendengarkan dan memberikan koreksi, komentar, atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini memiliki nilai penting dan menekankan penanaman dalam sebuah disiplin ilmu, dan keduanya saling melengkapi. Istilah “sorogan” digunakan untuk mengacu pada sorogan al-Qur'an dan sorogan kitab kuning.

Selain itu, dalam sistem pendidikan pesantren, pengajaran menggunakan model salaf dan kitab kuning sebagai materi ajar. Metode pembelajaran didasarkan pada dua aspek utama sebagai berikut: *Pertama*, metode tradisional, yaitu metode pembelajaran yang telah lama dilakukan secara konsisten di pesantren, juga dikenal sebagai metode asli

atau orisinal pondok pesantren. *Kedua*, metode pembelajaran modern, yang merupakan hasil inovasi dengan memasukkan metode yang berkembang dalam masyarakat modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.¹¹¹

Kemudian, pesantren kini telah mengintegrasikan pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikannya, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap menjadi bagian yang penting untuk mencapai tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon ulama yang kuat pada ajaran Islam tradisional. Adapun, kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi delapan bagian, antara lain nahwu dan shorof (gramatika dan morfologi), fiqh, ushul fiqh, tasawwuf, dan akhlak, tafsir, tauhid, hadits, serta cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh (sejarah) dan balaghah (sastra). Kesemua ini juga dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah dan kitab-kitab besar.¹¹²

Selangkan, kurikulum pesantren yang telah menerapkan pembelajaran modern dengan menyediakan sekolah/madrasah, itu menggunakan kurikulum madrasah yang memiliki pembagian mata pelajaran agama Islam yang terdiri dari beberapa sub-mata pelajaran, yang meliputi: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah

¹¹¹Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 38.

¹¹²Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022), hlm. 32.

Kebudayaan Islam (SKI), serta pelajaran Bahasa Arab dari tingkat MI hingga MA. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki bobot yang lebih besar dalam kurikulum madrasah. Di sisi lain, pada sekolah non-madrasah, mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya terdiri dari satu mata pelajaran, dengan alokasi waktu dua jam per minggu. Meskipun demikian, mata pelajaran tersebut pada dasarnya mencakup Al-Qur'an dan Hadis, keimanan (akidah), akhlak, ibadah-syari'ah-mu'amalah (fikih), serta sejarah kebudayaan Islam.¹¹³

Adapun strategi pembelajaran di pesantren juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas implementasi pendidikan dan pengajaran, termasuk program pendidikan karakter. Terdapat beberapa model dan strategi pembelajaran pendidikan karakter yang dapat digunakan, seperti *consensus building, cooperative learning, literature, conflict resolution, discussing and engaging students in moral reasoning, dan service learning*.¹¹⁴

Hingga saat ini, pendidikan pesantren tetap berlangsung dengan melibatkan sistem pengajaran klasik seperti sorogan, bandongan atau wetonan. Namun, pesantren juga mulai menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah. Tujuan utama pesantren saat ini adalah meningkatkan kualitas sumber daya santri agar siap menghadapi

¹¹³Ahmad Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018), hlm. 16.

¹¹⁴Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, hlm. 36.

perubahan zaman. Meskipun kurikulum tradisional masih digunakan, kurikulum modern juga dikembangkan sepenuhnya. Dan tidak semua pesantren yang mengadopsi sistem tradisional dan modern mengikuti kurikulum pemerintah.

e. Metode Pendidikan di Pesantren

Terdapat enam metode pendidikan yang umumnya digunakan di pesantren untuk membentuk perilaku santri,¹¹⁵ yaitu:

1) Metode Keteladanan

Di pesantren, metode keteladanan digunakan untuk membentuk perilaku santri melalui pemberian contoh konkret. Para kyai dan ustadz diutamakan memberikan teladan yang baik dalam semua aspek kehidupan, termasuk ibadah dan aktivitas sehari-hari.

Dengan konsistensi dalam perilaku, pengaruh dan ajaran mereka semakin dihargai oleh santri.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Dalam pendidikan pesantren, latihan dan pembiasaan digunakan untuk mendidik perilaku santri. Metode ini melibatkan memberikan latihan pada norma-norma dan membiasakan santri untuk mengikutinya. Contohnya adalah melalui latihan ibadah amaliyah seperti salat berjamaah, sikap hormat pada kyai dan

¹¹⁵Redha Anshari et al., *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), hlm. 11.

ustadz, serta adab dalam pergaulan antarsantri. Santri dilatih dan dibiasakan untuk bertindak dengan hormat dan sopan terhadap sesama santri sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

3) Mendidik Melalui *'Ibrah*

'Ibrah secara sederhana berarti merenung dan memikirkan, dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. *Ibrah* juga memiliki tujuan pedagogis untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan mendorong perilaku yang sesuai. Dan *Ibrah* dapat diperoleh melalui kisah teladan, fenomena alam, dan peristiwa masa lalu maupun sekarang.

4) Mendidik Melalui *Mau'izah*

Mau'izah adalah bentuk nasehat yang memiliki tujuan untuk memberi peringatan dan memotivasi hati agar mengamalkan kebaikan dan kebenaran. Dalam metode *mau'izah*, terdapat tiga unsur penting yang harus ada, yaitu: *Satu*, menjelaskan tindakan yang baik dan benar yang perlu dilakukan, seperti sopan santun, salat berjamaah, dan kedisiplinan dalam beramal. *Dua*, memberikan motivasi untuk melaksanakan kebaikan tersebut. Dan *tiga*, memberikan peringatan mengenai dosa atau bahaya yang mungkin timbul akibat melanggar larangan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

5) Mendidik Melalui Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam ilmu pendidikan adalah cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan dengan memberikan hukuman atau sangsi. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran siswa agar tidak mengulangnya lagi. Namun, seorang pendidik harus bijaksana dalam memberikan sangsi dan memperhatikan beberapa hal, seperti adanya bukti yang kuat tentang pelanggaran, hukuman yang mendidik, dan mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa. Di pesantren, hukuman ini dikenal sebagai takzir dan dapat berupa pengeluaran dari pesantren bagi siswa yang berulang kali melanggar atau melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

6) Mendidik Melalui *at-Targhîb wa at-Tarhîb*

Targhîb dan *tarhîb* adalah dua metode yang saling terkait. *Targhîb* menggunakan janji dan bujukan untuk mendorong orang melakukan kebajikan dan menghindari kejahatan, sementara *tarhîb* menggunakan ancaman untuk menimbulkan ketakutan agar tidak berbuat salah. *Targhîb* menekankan harapan untuk melakukan kebajikan, sedangkan *tarhîb* menekankan pada upaya menghindari kejahatan dan dosa. Metode ini berbeda dengan hadiah dan hukuman, yang didasarkan pada hukum rasio dan terikat pada waktu dan tempat. *Targhîb* dan *tarhîb* berakar pada ajaran agama Islam dan bertujuan memperkuat keagamaan dan membangkitkan

sifat rabbaniyah. Di pesantren, metode ini umumnya digunakan dalam pengajian, baik formal maupun informal.

7) Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah laku mengacu pada kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan dengan kebebasan. Di pesantren, proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: keputusan penting yang monumental, serta keputusan harian sehari-hari.

f. Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pesantren

Sikap moderat adalah implementasi konkret dari ajaran Islam yang mencerminkan *rahman lil 'alamin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam semesta. Penting bagi kita untuk memperjuangkan sikap moderat guna menciptakan umma terbaik (*khairu ummah*).¹¹⁶

Sementara, di dalam konteks keislaman, term “*wasathiyah*” sendiri merujuk pada konsep-konsep yang sangat luas, termasuk dalam hal kebudayaan dan budi pekerti (*al-wasathiyah tsaqofah wa suluk*), pemeliharaan keaslian peradaban yang berkembang (*al-wasathiyah, tatawwur wa sabat*), sebagai sarana pemulihan umat (*alat ishlah al-ummah*), sebagai langkah menuju kemuliaan umat (*khuhuwat al-ummah*

¹¹⁶Nur and Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)”, hlm. 211.

li al-qimah), pembebasan alam semesta dari kungkungan kegelapan (*mukhrij al-alam minal hishar*), sebagai titik awal penyebaran umat Islam ke seluruh penjuru dunia (*muntalaq al-ummah nahwa al-'alamiyyah*), dan sebagai upaya melawan permusuhan yang berkepanjangan (*dawa' al-muwajahah*).¹¹⁷

Kemudian, dalam rangka untuk menghadapi penyebaran paham, gerakan kelompok yang tidak toleran, berlebih-lebihan, radikalisme, kaku, dan terorisme, sangat diperlukan adanya pengembangan ciri-ciri *Ummatan Wasathan* sebagai upaya untuk memperluas penyebaran nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam konteks agama, masyarakat, negara, dan bangsa.

Secara umum, pesantren menerapkan nilai-nilai Islam yang moderat dan memiliki karakter *tawassut*. Hal ini tercermin dari penolakan pesantren terhadap paham-paham radikal yang berpotensi memicu terorisme. Di sisi lain, pesantren juga terbuka dan tidak menutup diri dalam mengajarkan kitab-kitab klasik. Islam *wasathiyyah*, yang dikembangkan oleh pesantren, dikenal sebagai *Justly Balanced Islam*, *The Middle Path*, atau *The Middle Way*, Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran antara mediasi dan pengembang.

¹¹⁷Baehaqi, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022). hlm, 48.

Selain itu, dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, peningkatan dan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren menjadi acuan utama, terutama dalam menghadapi berbagai dinamika sosial yang terjadi. Peran pesantren sebagai jembatan dalam menghadapi perbedaan sosial di masyarakat, terutama dalam konteks perbedaan penafsiran teks keagamaan.

Penguatan prinsip-prinsip moderasi agama diharapkan akan diterapkan oleh para pendidik dan peserta didik dari segala kelompok usia. Prinsip-prinsip ini bersumber dari ajaran Islam, namun tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai serupa juga ada dalam agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Mungkin hal ini disebabkan oleh sifat universal prinsip-prinsip moderasi agama ini, yang kemungkinan juga dapat ditemukan dalam *'urf*, atau tradisi budaya masyarakat Indonesia. Menghormati *'urf* sendiri merupakan salah satu aspek dari nilai moderasi agama, karena norma-norma baik dalam masyarakat dapat diakui sebagai sumber norma dalam hukum Islam.¹¹⁸

Lebih lanjut, para cendekiawan agama Islam dari berbagai belahan dunia berkumpul di Bogor pada 1-3 Mei 2018 untuk mengikuti Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) mengenai konsep wasathiyah al-Islam. Dalam pertemuan tersebut, para peserta KTT menyampaikan keprihatinan mereka terhadap kondisi ketidakpastian, kekacauan, dan kerusakan global yang melanda peradaban modern saat ini. Keadaan kemanusiaan yang memprihatinkan ini

¹¹⁸Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm.7.

diperparah oleh sisa-sisa trauma akibat penjajahan, kemiskinan, buta huruf, dan ketidakadilan. Diskriminasi dan berbagai bentuk kekerasan terjadi di berbagai tingkatan, baik di tingkat nasional, regional, maupun internasional. Jutaan umat Islam terpaksa menjadi pengungsi, menghadapi kehidupan yang tidak manusiawi. Para peserta KTT merasa bahwa realitas ini merupakan ancaman serius terhadap kemanusiaan. Oleh karena itu, para ulama yang hadir dalam KTT merasa terdorong untuk memperkuat ajaran *wasathiyah* Islam (Moderasi beragama dalam Islam) sebagai inti dari ajaran Islam, sebagai respons terhadap kondisi yang mengganggu kemanusiaan tersebut.¹¹⁹

Demikian, pada tahun 2018 tersebut dalam Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia, para ulama dan cendekiawan muslim di dunia telah menyusun dua belas karakteristik *wasathiyah* Islam, yaitu: *Tawassut* (Mengambil Jalan Tengah), *Tawāzun* (Berkeseimbangan), *I'tidal* (Lurus Dan Tegap), *Tasāmuḥ* (Toleransi), *Musāwāh* (Egaliter), *Shūrā* (Musyawarah), *Iṣlāḥ* (Reformasi), *Aulawiyah* (Mendahulukan Yang Prioritas), *Taḥaddur* (Berkeadaban), *Taṭawwur wa Ibtikār* (Dinamis, Dan Inovatif), *Waṭaniyah wa Muwāṭanah* (Kebangsaan Dan Kewargaan), dan *Qudwah* (Keteladanan Atau Kepeloporan).¹²⁰

¹¹⁹Ramdhani et al, hlm.7.

¹²⁰Din Syamsuddin, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi Dan Implementasi* (Bogor: Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam Bogor, 2018), hlm. 11-13.

Selanjutnya, terdapat tujuh dari sembilan nilai moderasi beragama yang dicerminkan dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai tersebut diperoleh dari kesepakatan para ulama dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama Internasional di Bogor. Ketujuh nilai moderasi beragama tersebut mencakup Pertengahan (*Tawassuṭ*), Tegak-Lurus (*I'tidal*), Toleransi (*Tasāmuh*), Musyawarah (*Syūrā*), Reformasi (*Iṣlah*), Kepeloporan (*Qudwāṭiyah*), Dan Cinta Tanah Air (*Muwāṭānah*).

Sementara itu, Kementerian Agama menetapkan empat nilai indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan (*al-la'urf*), dan ramah budaya (*i'traf al-'urf*). Dua nilai indikator pertama (komitmen kebangsaan dan toleransi) telah tercakup dalam rumusan tujuh nilai hasil KTT Ulama Internasional. Oleh karena itu, dua nilai indikator tambahan (anti kekerasan (*al-la'urf*) dan ramah budaya (*i'traf al-'urf*)) ditambahkan ke dalam nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, keseluruhan jumlah nilai moderasi beragama menjadi sembilan.

Selain itu, dalam nilai-nilai moderasi beragama di pesantren juga terdapat sembilan yang telah dirilis oleh Kemenag, Kemendikbudristek, dan Ketua Komisi VIII DPR RI yang telah merilis Modul Moderasi Beragama pada tahun 22 September 2021, yang dapat dijadikan pedoman

bagi guru mata pelajaran PAI, yaitu: *Tawassuṭ*, *I'tidal*, *Tasāmuh*, *Syūrā*, *Iṣlah*, *Muwāṭanah*, *Qudwah*, *La 'Unf*, Dan *I'tiraf Al-'Urf*.¹²¹

Adapun penjelasan dari sembilan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren yang telah dirilis oleh kemenag, sebagai berikut:

- 1) *Tawassuṭ* (Pertengahan), yaitu pemahaman dan praktik agama yang tidak berlebih-lebihan dalam agama (*ifrāt*) dan tidak mengurangi ajaran agama (*tafrīt*).¹²²
- 2) *I'tidal* (Lurus Dan Tegas), yaitu menjaga kesesuaian dalam menempatkan sesuatu pada posisinya yang tepat, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban serta tanggung jawab secara seimbang, memiliki sikap tegas dan teguh pada prinsip-prinsip yang dipegang.¹²³
- 3) *Tasāmuh* (Toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam hal keagamaan maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, oleh karena itu wasatiyyat (moderasi) menekankan

¹²¹Indah, "Menag Harap Ustadz Pesantren Gaungkan Moderasi Beragama Di Ruang Lebih Luas," kemenag.go.id, 2021, <https://kemenag.go.id/nasional/menag-harap-ustadz-pesantren-gaungkan-moderasi-beragama-di-ruang-lebih-luasnbsp-s4ducr>, diakses pada 5 November 2023 Pukul 17.00.

¹²²Din Syamsuddin, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi Dan Implementasi* (Bogor: Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam Bogor, 2018), hlm. 11-13.

¹²³Din Syamsuddin, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi Dan Implementasi* (Bogor: Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam Bogor, 2018), hlm. 11-13.

pentingnya sikap yang adil dan berada di atas segala kelompok atau golongan.¹²⁴

4) *Syūrā* (Musyawarah) yaitu menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat atau kesepakatan dengan prinsip utama yang menempatkan kemaslahatan sebagai prioritas utama.¹²⁵

5) *Iṣlah* (Reformasi), yaitu mengutamakan pada prinsip reformasi untuk mencapai keadaan yang lebih baik, yang mampu mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman, dengan berlandaskan pada kemaslahatan umum (mashlahah 'ammah), sambil tetap memegang teguh prinsip *المحافظة على القيم الصالح والأخذ بالجديد الأصح* (memelihara tradisi lama yang masih baik, dan mengambil tradisi baru apabila ada yang lebih baik).¹²⁶

6) *Muwāṭanah* (Cinta Tanah Air) yaitu pemahaman dan sikap positif terhadap keberadaan negara-bangsa (nation-state), yang pada akhirnya membentuk rasa cinta tanah air (nasionalisme) di setiap tempat. Konsep *Al- Muwāṭanah* menekankan orientasi terhadap

¹²⁴Din Syamsuddin, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi Dan Implementasi* (Bogor: Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam Bogor, 2018), hlm. 11-13.

¹²⁵Din Syamsuddin, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi Dan Implementasi* (Bogor: Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam Bogor, 2018), hlm. 11-13.

¹²⁶Din Syamsuddin, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi Dan Implementasi* (Bogor: Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam Bogor, 2018), hlm. 11-13.

kewarganegaraan, mengakui eksistensi negara-bangsa, dan memberikan penghormatan terhadap kewarganegaraan.¹²⁷

- 7) *Qudwah* (Kepeloporan), yaitu memberikan contoh, menjadi teladan, dan menjadi model kehidupan. Memberikan teladan tersebut mencerminkan sikap inisiatif untuk menggagas kebaikan dan memimpin manusia menuju kesejahteraan.¹²⁸
- 8) *la 'unf* (Anti Kekerasan atau radikalisme), yaitu; menentang ide-ide ekstrem yang mendorong tindakan merusak dan kekerasan, baik terhadap individu maupun masyarakat.¹²⁹
- 9) *i'tiraf al-'urf* (Rendah Budaya/Ciri khas Pesantren), Budaya atau tradisi (*urf*) merujuk pada fakta bahwa budaya dan agama tidak dapat dianggap identik atau setara, karena agama berasal dari ajaran langsung Allah Swt., sementara budaya adalah hasil kreativitas, pemikiran, dan pandangan manusia. Namun, dalam kehidupan masyarakat, agama dan budaya seringkali terhubung dan saling berdaun. Hal ini tidak dapat disangkal karena keduanya telah bersatu dalam kehidupan masyarakat.¹³⁰

Nilai-nilai yang telah disebutkan di atas seharusnya menjadi landasan yang jelas dalam pandangan dan perilaku individu maupun

¹²⁷Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 56.

¹²⁸Ramdhani et al, hlm. 53.

¹²⁹M. Ali Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Cetakan I (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 62.

¹³⁰Ramdhani et al, hlm. 68.

kolektif umat muslim dalam berbagai aspek kehidupan¹³¹. Kesembilan nilai moderasi beragama tersebut juga dipilih dengan mempertimbangkan kepentingan dalam membangun kualitas mental terbaik bagi bangsa Indonesia. Ajaran Islam menyatakan bahwa yang terbaik dalam segala hal adalah yang berada di tengah-tengah (*wasath*). Selanjutnya, dengan didukung oleh mental moderat, diharapkan bahwa bangsa Indonesia dapat menjaga kemerdekaan dan mewujudkan cita-cita yang tercantum dalam Konstitusi. Bagi umat Muslim, mencapai tujuan Konstitusi merupakan bakti pelaksanaan, ketaatan terhadap kesepakatan bersama bangsa (*mitsaa*).¹³²

B. Penelitian yang Relevan

Kajian yang relevan pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang hubungan antara topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu. Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini, akan mencakup penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

¹³¹Din Syamsuddin, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi Dan Implementasi* (Bogor: Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam Bogor, 2018), hlm. 13.

¹³²Ramdhani et al., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 9.

1. Disertasi yang diteliti oleh Heri Gunawan, mahasiswa dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2022, yang berjudul, “Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren (Penelitian di Pesantren Darussalam Ciamis dan Pesantren Cipasung Tasikmalaya)”.¹³³ Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analisis, serta pendekatan penelitian lapangan, dan dalam pengambilan data-datanya terdapat dua tempat yang diteliti dengan menggunakan hasil dari pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen.

Kesimpulan dari penelitiannya: Pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis dan Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya, keduanya tersebut sudah menerapkan pendidikan moderasi beragama dengan substansi materi pendidikan moderasi beragamanya itu terintegrasi dengan pendidikan dari pengajian, sekolah, dan pembiasaan, dari nilai-nilai yang didapatkan di pesantren Cipasung dalam pendekatan moderasi beragama yang diterapkan melibatkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti: tawassuth, tasamuh, syura, anti radikalisme, dan pengakomodasian budaya lokal. Untuk diterapkan dalam aspek kesehariannya

Terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu: sama-sama

¹³³Heri Gunawan, “Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren (Penelitian Di Pesantren Darussalam Ciamis Dan Pesantren Cipasung Tasikmalaya)” (Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

menggunakan penelitian kualitatif, serta metodenya menggunakan penelitian lapangan, dan teknik pengambilan data-datanya dengan menggunakan hasil dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, pada penelitian ini juga sama-sama dilakukan di Pondok Pesantren Cipasung.

Namun yang menjadi perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti berfokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama dari pengajaran dan pembelajaran yang terintegrasi dengan memadukan antara pengajian, sekolah, dan pembiasaan. Sebagai upaya untuk memperhatikan konsistensi dan kelengkapan dalam menggunakan standar pengajaran yang sudah diterapkan di lingkungan pesantren. Dan agar santri mampu mengimplementasikan sikap moderat, mampu mempraktikkan moderasi beragama, serta paham dan memiliki karakteristik yang bernilai-nilai moderasi beragama secara lengkap, yaitu: : *tawassut*, *i'tidal*, *tasāmuh*, *syūrā*, *iṣlah*, *muwāṭanah*, *qudwah*, *la 'unf*, dan *'itraf al-'unf*..

2. Tesis yang diteliti oleh Masturaini, mahasiswa dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada tahun 2021, yang berjudul, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushhofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)”.¹³⁴ Dalam penelitiannya

¹³⁴Masturaini, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushhofa Nw Rawamangun” (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2021).

menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologi dan pendekatan pedagogis, dan untuk teknik pengambilan data-datanya dengan menggunakan hasil dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitiannya: Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun berperan dalam mengembangkan pendidikan moderasi beragama dan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut dilakukan secara formal dan informal, serta melalui pengajaran dalam ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, dan lainnya. Dan pesantren tersebut mampu menciptakan lingkungan yang mendukung santri dalam pembentukan sikap moderat. Adapun pendekatan moderasi beragama yang diterapkan melibatkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti : *awassat, i'tidal, tasāmuh, syūrā, i'tlah, muwāṭanah, qudwah, la 'unf*, dan *i'tiraf al 'arf*.

Terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu: sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, dalam teknik pengambilan data-datanya dengan menggunakan hasil dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, sama-sama membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Namun yang menjadi perbedaan dari penelitian ini ialah peneliti berfokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok

Pesantren Cipasung, melalui pengajaran dan pembelajaran yang terintegrasi, dengan memadukan antara ajaran secara salaf dan khalaf. Sebagai upaya untuk memperhatikan konsistensi dan kelangsungan dalam menggunakan standar pengajaran yang sudah diterapkan di lingkungan pesantren. Dan agar santri mampu mengimplementasikan sikap moderat, mampu mempraktikkan moderasi beragama, serta paham dan memiliki karakteristik yang bernilai-nilai moderasi beragama, seperti: *tawassuṭ*, *i'tidal*, *tasāmuh*, *syūrā*, *iṣlah*, *muwāḍa'ah*, *qudwah*, *la 'unf*, dan *i'tiraf al-'urf*.

3. Tesis yang diteliti oleh Saddam Husaini, mahasiswa dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2020, yang berjudul, “Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)”¹³⁵. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif, serta pendekatan penelitian lapangan, dan dalam pengambilan data-datanya dengan menggunakan hasil dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Kesimpulan dalam penelitiannya: Mahasantri Ma’had Aly As’adiyah menunjukkan lembaga yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat. Mahasantri Ma’had Aly As’adiyah menerapkan dua belas nilai-nilai moderasi Islam. Dan Mahasantri

¹³⁵Saddam Husaini, “Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma’ Had Aly As’Adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)” (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Ma'had Aly As'adiyah dalam pendidikan, dakwah, dan penyelesaian masalah sosial telah memberikan dampak masalah positif pada masyarakat bugis, dan adapun tantangan yang dihadapi dalam dakwahnya karena adanya paham keagamaan yang berbeda, terutama gerakan salafi-fundamentalis.

Terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu: sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, dalam teknik pengambilan data-datanya dengan menggunakan hasil dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, sama-sama membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama tetapi hanya dua belas nilai-nilai saja.

Namun yang menjadi perbedaan dari penelitian ini ialah peneliti berfokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Cipasung, melalui pengajaran dan pembelajaran yang terintegrasi, dengan memadukan antara ajaran secara salaf dan khalaf. Sebagai upaya untuk memperhatikan konsistensi dan kelangsungan dalam menggunakan standar pengajaran yang sudah diterapkan di lingkungan pesantren. Selain itu, di Pesantren Cipasung sendiri terdapat keragaman santri dalam input-nya itu sangat beragam dengan latar belakang yang berbeda-beda, seperti: usia, budaya, suku, maupun hal-hal lainnya. Sehingga dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dan didapatkan santri akan berbeda-beda, tidak

seperti pada penelitian terdahulu yang dikhususkan pada Mahasantri Ma'had Ali As'adiyah, saja.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi perbedaannya, karena peneliti mengambil rujukan dari perumusan kemenag yang hanya sembilan nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan dalam penelitian saddam husain itu mengambil rujukan nilai-nilai moderasi beragama dari hasil musyawarah Munas MUI. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang diangkat oleh peneliti, yaitu: : *tawassut, i'tidal, tasāmuh, syūrā, ishlah, muwātanah, qadwah, la 'unf*, dan *i'tiraf al-'urf*.

4. Skripsi yang ditulis oleh Holisatul Maufiyah, mahasiswa dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, pada tahun 2021, yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam (PPI) Darussalam Jember”¹³⁶. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif serta metodenya penelitian lapangan dan menggunakan jenis studi kasus, dan dalam pengambilan data-datanya dengan menggunakan hasil dari pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen.

Kesimpulan dalam penelitiannya: penerapan nilai-nilai religius berbasis moderasi beragama yang dibahas oleh peneliti terdahulu hanya

¹³⁶Holisatul Maufiyah, “Penerapan Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam (PPI) Darussalam Jember” (Universitas Islam Negeri Jember Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).